

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL “RANAH 3 WARNA”
KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PERASAAN KEAGAMAAN SISWA
(STUDI PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 7 PALEMBANG)**



SKRIPSI SARJANA (S1)

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

Disusun Oleh:

SINTIA

NIM. 13210253

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Fatah Palembang

di-

Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL "RANAH 3 WARNA" KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN JIWA KEAGAMAAN SISWA (STUDI PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 7 PALEMBANG)**, yang ditulis oleh saudari Sintia NIM. 13210253 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Demikianlah dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, Maret 2017

Pembimbing I



Dra. Hj. Ely Manizar, M. Pd. I
NIP. 19531203 198003 2002

Pembimbing II



Muhammad Fauzi, M. Ag
NIP. 19740612 200312 1 006

Skripsi berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL "RANAH 3
WARNA" KARYA AHMAD FUADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PERASAAN KEAGAMAAN SISWA (STUDI PADA SISWA KELAS IX
SMP NEGERI 7 PALEMBANG)**

**Yang ditulis oleh saudara SINTIA, NIM. 13210253
Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 24 Mei 2017**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

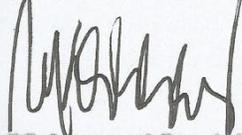
Palembang, 24 Mei 2017

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua



Muhammad Isnaini

NIP. 19740201 200003 1 004

Sekretaris

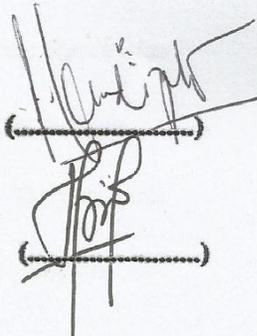


Aida Imtihana, M. Ag

NIP. 19720122 199803 2 002

**Penguji Utama : Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag., M. Si (.....)
NIP. 19700825 199503 2 001**

**Anggota Penguji : Mardeli, M. A
NIP. 19751008 200003 2 001**



Mengesahkan
Dekan, Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. Kasinvo Harto, M. Ag.
NIP. 19710911 199703 1004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Lebihkan Usaha, Lebihkan Do'a, Lebihkan Sabar*
- *Berlelah-lelahlah. manisnya hidup lebih terasa setelah lelah berjuang. (Imam Syafi'i)*
- *Khoirunnas 'Anfauhum Linnas (Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya)*
- *Something happens for a reason. Tidak ada suatu kebetulan di dunia ini, selalu ada alasan kenapa Allah mempertemukan kita dengan seseorang. Entah itu untuk saling mengajarkan atau diajarkan.*

Dengan melafazkan hamdalah skripsi ini kupersembahkan kepada:

- *Untuk Ayah (A. Kadir) dan Ibu (Nuraini) tersayang. Terima Kasih atas do'a, kasih sayang, dan motivasinya dalam setiap langkah perjuangan.*
- *Untuk adikku, Agung Saputra, Wulan Tiara, dan Een Daryati serta Muhammad Al-Fatih yang senantiasa memberikan dukungan dan semangatnya dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- *Para sahabat seperjuanganku, teman-teman PAIS 04, dan rekan satu pembimbing, Terima kasih atas do'a, semangat dan bantuannya.*
- *Almamater tercinta*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatannya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat merampungkan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Perasaan Keagamaan Siswa (Studi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Palembang)”**. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqamah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT. serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA. Ph. D selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang. Yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di kampus UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

3. Bapak Ali Imron, M. Ag dan Ibu Mardeli selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Dra. Hj. Ely Manizar, M. Pd. I selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Fauzi, M. Ag selaku pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Rusmaini selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dan nasehat-nasehat dalam perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Kepala sekolah SMP Negeri 7 Palembang Ibu Dewi Subadra, S. Pd, M. M, Ibu Asna Niswati selaku wakil kesiswaan SMP Negeri 7 Palembang, Pak Agus Salim selaku wakil kurikulum SMP Negeri 7 Palembang, seluruh guru dan staf serta siswa yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Ayah dan Ibu yang tiada hentinya selalu mendo'akan, memberikan dukungan materil dan spiritual, memotivasi demi kesuksesanku. Kepada Adikku Agung Saputra dan Wulan Tiara yang memberikan dukungan dan selalu menghibur di saat lelah menghampiri.

10. Rekan-rekan seperjuangan PAIS 04 2013, Siti Zuhriyah, Siti Khoirul Patimah, Santi Ariska, Sukmah Andayani, Sulastri, Indah Puspa Haji, Invarlina. Rekan satu pembimbing, Mbak Dwi Rahmani, Mbak Sukmalina, Mbak Eliza, Bili Pratama. Rekan PPL SMP NU Palembang Tahun 2016, Rekan-rekan KKN di Desa Sukaraja, Suak Tapeh. Kalian adalah inspirasi terindah dalam hidupku, tangan kalian selalu terbuka untuk memberikan bantuan dan bibir kalian tak pernah kering untuk memberikan nasihat-nasihat emas demi kedewasaan ku serta selalu menemani.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Amin Ya Robbal 'Alamin*. Akhirnya penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palembang, 2017

Penulis,

Sintia
NIM. 13210253

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Kepustakaan	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Definisi Operasional.....	11
G. Metodologi Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	
1. Pengertian Nilai.....	23
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	24
3. Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	26
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	27
5. Nilai Pendidikan Ibadah	29
6. Nilai Pendidikan Akhlak.....	30

B. Novel	
1. Pengertian Novel.....	31
2. Ciri-Ciri Novel	33
3. Jenis-Jenis Novel.....	34
4. Unsur Intrinsik Sebuah Novel.....	39
5. Unsur Ekstrinsik Sebuah Novel	43
C. Perasaan Keagamaan	
1. Pengertian Perasaan Keagamaan.....	44
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Jiwa Keagamaan.....	46
3. Novel Sebagai Media Pembentukan Perasaan Keagamaan	51

**BAB III BIOGRAFI SINGKAT PENULIS NOVEL “RANAH 3 WARNA”
DAN SETTING WILAYAH PENELITIAN**

A. Biografi Singkat Penulis Novel	
1. Biografi Singkat Ahmad Fuadi	54
2. Hasil Karya Ahmad Fuadi.....	56
B. Sinopsis Novel Ranah 3 Warna.....	56
C. Setting Wilayah Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 7 Palembang	
a. Sejarah Berdiri.....	62
b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	65
c. Struktur Organisasi Sekolah.....	67
d. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	68
2. Kondisi Guru, Pegawai, dan Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Palembang	
a. Kondisi Guru dan Pegawai.....	69
b. Kondisi Siswa.....	74
3. Tugas dan Fungsi Pegawai SMP Negeri 7 Palembang	75

BAB IV ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Novel

“Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi

1. Nilai Pendidikan Ibadah..... 82

2. Nilai Pendidikan Akhlak..... 86

B. Implikasi Nilai Pendidikan Islam dalam Novel

“Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi Terhadap Perasaan

Keagamaan Siswa 108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....131

B. Saran.....132

DAFTAR PUSTAKA134

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 3.1	Data Keadaan Sarana dan Prasana SMP Negeri 7 Palembang	68
Tabel 3.2	Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 7 Palembang	70
Tabel 3.3	Ketenagaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 7 Palembang	71
Tabel 3.4	Daftar Nama Guru dan Pegawai SMP Negeri 7 Palembang.....	72
Tabel 3.5	Data Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Palembang Tahun 2016/ 2017	75

ABSTRAK

Judul penelitian ini “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ranah 3 Warna dan Implikasinya pada Perasaan Keagamaan Siswa (Studi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Palembang)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Nilai-Nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi?, bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Ranah 3 Warna” terhadap perasaan keagamaan siswa pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuasi dan Implikasinya terhadap perasaan keagamaan siswa pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang. Kegunaan penelitian ini secara teoritis berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan, terutama berkaitan dengan buku-buku Islam. Secara praktis, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendukung dan menambah wawasan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, bagi kalangan mahasiswa dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian dalam konteks masalah yang sama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis data ada dua, yaitu data kualitatif berupa narasi yang tertulis dalam novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi dan data kuantitatif dapat dilihat pada jumlah siswa, jumlah guru, dan jumlah sarana prasarana. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer yang diambil langsung dari Novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi, buku psikologi agama karangan Jalaluddin, buku ilmu jiwa agama karangan Zakiah Daradjat, serta data-data yang diperoleh langsung dari sumber data yaitu kepala sekolah, guru dan siswa di lapangan, sedangkan data sekunder meliputi data yang diperoleh dari buku metodologi penelitian, buku ilmu pendidikan Islam, buku ilmu jiwa agama, buku mempersiapkan anak sholeh, hasil dokumentasi di sekolah. Informan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX.3 yang berjumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dimulai dengan pembacaan sumber data yang dilakukan secara berulang-ulang, lalu menggunakan wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Teknik analisis data pada novel menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dan menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk melihat implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian yaitu Nilai-nilai yang terdapat di dalam novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi terdiri dari nilai pendidikan ibadah yaitu nilai pendidikan ibadah sholat dan berdoa serta nilai pendidikan akhlak yaitu nilai kesabaran, tawakal kepada Allah SWT, bersyukur, kerja keras, dan kasih sayang. Terdapat implikasi terhadap perasaan keagamaan siswa pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang yaitu ada perubahan yang dirasakan oleh siswa dari aspek beribadah yaitu termotivasi untuk beribadah sholat lima waktu dan berdo’a demi tercapainya cita-cita. Pada aspek akhlak yaitu siswa akan berusaha untuk selalu bersyukur, bertawakal, bersabar, bekerja keras dan bersikap kasih sayang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini pendidikan bukan hanya bisa didapat di sekolah atau lembaga pendidikan formal saja. Pendidikan bisa didapat dari mana saja. Salah satunya yaitu melalui karya sastra yang bermutu dan berkualitas yang didalamnya tidak hanya mengandung unsur hiburan semata namun juga banyak sekali mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan. Memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui cerita pun sudah ada sejak dahulu, seperti melalui kisah-kisah para nabi yang dikemas dalam sebuah cerita sehingga anak-anak lebih mudah mengambil nilai yang dipelajari dan mengaplikasikan hal-hal baik dalam kehidupan.

Di dalam karya sastra, salah satunya novel yang mengandung unsur pendidikan banyak terdapat butir-butir moral dan dapat dijadikan renungan dan pegangan bagi pembacanya serta merupakan karya kreatif yang menyarankan bagi kemungkinan moral, sosial, pendidikan yang kesemuanya itu bisa mendorong kemampuan berpikir seseorang untuk merenung, berimajinasi, membawa pikiran ke segala situasi.

Novel merupakan salah satu media penyampaian nilai-nilai pendidikan melalui cerita. Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*¹ artinya sebuah

¹Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 75

barang baru yang kecil. Novel dapat menyampaikan sesuatu secara lebih bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Begitu banyak novel karya anak bangsa yang perlu diapresiasi dan bernilai pendidikan Islam, salah satunya yaitu novel “Ranah 3 Warna” yang ditulis oleh Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi merupakan alumnus Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Universitas Padjajaran Bandung, George Washington University dan Royal Holloway, University of London. Novel pertamanya yaitu novel “Negeri 5 Menara”, hasil karya Ahmad Fuadi dinilai dapat menumbuhkan semangat berprestasi. Novelnya sudah masuk ke dalam jajaran *best seller* di tahun 2009.

Ahmad Fuadi mendirikan Komunitas Menara (KM) yaitu sebuah yayasan sosial yang bercita-cita ingin memajukan pendidikan anak bangsa, khususnya yang kurang mampu untuk usia pra sekolah.² Komunitas Menara punya sebuah sekolah anak usia dini yang bebas biaya dan taman bacaan untuk para siswa. Saat ini Ahmad Fuadi sibuk menulis, jadi pembicara, motivator dan mengisi *workshop* inspirasi bagi para pendidik di beberapa tempat di Indonesia, serta membangun yayasan sosial untuk membangun pendidikan orang yang tidak mampu. Sesuai dengan nasihat para kiyai dan ustadz nya bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi yang lain. *Khoirunnas ‘anfauhum linnas*.

² Ahmad Fuadi, *Ranah 3 Warna*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 473

Novel “Ranah 3 Warna” ini diambil dari kisah nyata penulisnya sendiri, yang penuh dengan perjuangan, motivasi, canda tawa, bahkan sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Mulai dari nilai pendidikan syariah (ibadah) dan nilai pendidikan akhlak. Yang dapat dilihat dari:

“Dan kugeser telunjukku ke sebelah kanan sejajar. Alif Fikri. Namaku tercetak jelas di sana. Telunjukku yang gemetar aku geser ke kanan lagi. Dan tercetakh di sana nomor kode untuk Hubungan Internasional Universitas Padjajaran. Alhamdulillah ya Tuhan. Sebuah senyum terbit di bibir Ayah. Belum pernah aku melihat senyum Ayah seperti pagi ini. Tanpa suara, tapi sungguh senyum yang lebar dan terang.

Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orang tua, keajaiban doa. Di sebelahku, Ayah juga sujud lama sekali.³ Beberapa orang yang lewat di jalan terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan. Bangkit dari sujud, ingin rasanya aku meneriakkan ke seluruh dunia apa yang menggelegak di dadaku. *Man yazra' yahsud*, begitu pepatah yang diajarkan Pondok Madani. Siapa yang menanam akan menuai apa yang ditanam. Sambil menopangkan tangannya ke bahunya Ayah bergumam, “Nak, doa Ayah dan Amak didengar Allah”.⁴

Dari petikan cerita dalam novel di atas, dapat diketahui bahwa novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi ini mengajarkan kita untuk selalu bersyukur. Menurut Zainuddin Ali, salah satu kompetensi iman seseorang yang sempurna adalah menunjukkan sifat yang apabila mendapatkan kebahagiaan maka dia bersyukur.⁵

Novel “Ranah 3 Warna” ini fokus membahas tentang perjuangan seorang pemuda yang bernama Alif Fikri yang baru saja tamat dari pondok pesantren madani dan perjuangannya untuk melanjutkan kuliah. Ranah 3 Warna merupakan

³ *Ibid.*, hlm. 30

⁴ *Ibid.*, hlm. 31

⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 4

hikayat tentang bagaimanapun impian wajib dibela habis-habisan walau hidup digelung nestapa tak berkesudahan dengan mengamalkan kalimat *Man Jadda Wajada* (Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil) dan *Man Shabara Zhafira* (Siapa yang sabar akan beruntung). Dengan kekuatan dua kalimat tersebut Alif Fikri dapat belajar ke benua Amerika walaupun di tengah kesulitan ekonomi dan ayahnya yang meninggal dunia. Hal itu tidak membuat Alif patah semangat, namun ia tetap membela habis-habisan cita-citanya dengan mengamalkan dua kalimat yang ia dapat ketika belajar di Pondok Madani (Pondok Modern Gontor) tersebut.

Nilai kerja keras dalam novel “Ranah 3 Warna dapat dilihat dari:

“Baso menulis seperti ini, “Alif, bagiku belajar adalah segalanya. Ini perintah Tuhan, perintah rasul, perintah kemanusiaan. Bayangkan kata-kata pertama wahyu yang diterima Rasulullah itu adalah *iqra*. Bacalah. Itu artinya juga belajar. Makanya aku terus mempraktikkan ajaran Rasul itu, bahwa kita perlu belajar dari buaian sampai liang lahat. Tapi tentunya tujuan utamaku tetap Mekkah dan Madinah. Impianku ingin mendapatkan beasiswa untuk ke sana. Sudah aku coba surati berbagai pemimpin dan ulama besar baik di Sulawesi maupun di Jawa untuk meminta sokongan beasiswa, tetapi belum ada jawaban yang memuaskan. Kalaulah mereka tidak pernah menjawab sama sekali, juga tidak apa-apa.

Aku sudah punya rencana cadangan. Baru saja aku membeli sebuah peta dunia. Peta itu sudah aku corat-coret dan garisi, untuk menandai rute dari Sulawesi ke Mekkah. Sungguh kalau tiada jalan lain, tiada uang di tangan, aku akan tetap pergi ke Mekkah. Aku tinggal mengikuti rute yang aku coret di atas peta itu sedikit demi sedikit. Dengan berjalan kaki. Ya, berjalan kaki sampai ke Mekkah. Bukankah kata pepatah, setiap perjalanan panjang harus dimulai dengan langkah pertama?”⁶

Pada petikan di atas terdapat nilai kerja keras dan semangat menuntut ilmu pada siswa. Bila di lihat di lapangan saat ini, nilai-nilai tersebut sudah mulai

⁶ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 34

terkikis dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan siswa di sekolah, karena para siswa sudah mulai banyak menggandrungi pola belajar instan dari teknologi komunikasi atau internet. Budaya membaca pun rendah, karena lebih memilih bermain *game* daripada membaca. Terlebih pada saat musim ujian, mereka lebih memilih melakukan hal-hal instan seperti mencontek, membawa catatan kecil, daripada fokus belajar sungguh-sungguh. Hal-hal kecil seperti inilah yang perlu dibenahi pada para siswa sekarang ini. Maka, novel bisa dijadikan suatu media penyampaian nilai-nilai pendidikan melalui cerita sehingga siswa bisa lebih mudah mengambil hikmah dan pelajaran dalam suatu cerita.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi tersebut. Ada beberapa alasan mengapa karya sastra ini sebagai bahan penelitian yang sangat menarik. Novel ini, mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menambah pengetahuan dan pandangan hidup bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi remaja, memberikan tauladan Islami peneguh iman dan memunculkan ketentraman jiwa bagi pembacanya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan pembentukan jiwa keagamaan siswa.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam novel tersebut dan implikasinya dalam pembentukan jiwa keagamaan siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam**

Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Perasaan Keagamaan Siswa (Studi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Palembang)”.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Ranah 3 Warna” terhadap perasaan keagamaan siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi.
 - b. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Ranah 3 Warna” terhadap perasaan keagamaan siswa pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan. Pada karya sastra yang bersifat agamis banyak terdapat nilai-nilai pendidikan terutama nilai pendidikan Islam. Apabila nilai-nilai Islam tersebut ditumbuhkembangkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka

akan tercipta khazanah kehidupan yang bermoral dan agamis. Juga bagi para pendidik dapat dijadikan masukan dan informasi bahwa karya sastra tidak hanya dijadikan bahan bacaan yang cukup dinikmati saja, akan tetapi dapat dijadikan media atau alat pendidikan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai masukan bahwa novel yang bernuansa religius dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran di dalam kelas. Bagi masyarakat yaitu untuk mendukung dan menambah wawasan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, bagi kalangan mahasiswa dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian dalam konteks masalah yang sama.

D. Tinjauan Kepustakaan

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berfikir, pustaka yang penulis gunakan adalah beberapa hasil penelitian skripsi dan jurnal. Beberapa hasil penelitian tersebut diantaranya:

Hasil penelitian Renty Agustini mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel “Kehormatan di Balik Kerudung” Karya Ma'mun Affany yang menyimpulkan bahwa Novel Kehormatan di Balik Kerudung ini banyak memuat nilai-nilai pendidikan dan relevan dengan perkembangan pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel “Kehormatan di Balik

Kerudung” diantaranya adalah nilai-nilai Tauhid, nilai-nilai akhlak yang terdiri dari nilai keikhlasan, kejujuran, kesabaran, persaudaraan, berbakti kepada Orang Tua, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, serta nilai-nilai ibadah. Serta Novel “Kehormatan di Balik Kerudung” memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam dalam menanamkan perilaku Islami. Adapun sebagai media pendidikan terutama pendidikan Islam.⁷

Hasil penelitian Dwi Silviyani Dkk mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi”. Mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi ini, Dwi Silviyani Dkk menganalisis bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yaitu nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan, nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran, nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan, nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan, dan nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian.⁸

Hasil penelitian Nurhidayah, yang melakukan penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel “99 Cahaya di Langit Eropa”, yang menyimpulkan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yaitu nilai pendidikan aqidah/ keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak. Kemudian relevansi pendidikan dari

⁷Renty Agustini, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Kehormatan di Balik Kerudung” Karya Ma'mun Affany dalam *Skripsi*, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2013, hlm. 14

⁸ Dwi Silviyani Dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran (ejournal.unp.ac.id/download.php/file...id=62)*, diakses tanggal 18 Oktober 2016 Pukul 14:30, 2015, hlm. 3-5

novel 99 Cahaya di Langit Eropa dalam kehidupan masyarakat Muslim, yaitu hidup mandiri, ajakan menuntut ilmu, ajaran untuk senantiasa bersabar, perintah mengerjakan shalat dan puasa, perintah untuk berbicara dengan baik, dan tatacara berhubungan dengan beda agama.⁹

Dari beberapa hasil penelitian di atas, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya yaitu ketiga peneliti di atas diantaranya ada mengupas nilai-nilai pendidikan Islam dan menganalisis Novel “Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi” sebagai objek kajian. Perbedaanya yaitu peneliti pertama mengupas nilai-nilai pendidikan Islam pada Novel “Kehormatan di Balik Kerudung” Karya Ma’mun Affany dan peneliti kedua menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada Novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi. Serta peneliti ketiga menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam pada novel “99 Cahaya di Langit Amerika”. Jelas bahwa penelitian terdahulu tidak sama dengan yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Peneliti melakukan penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Perasaan Keagamaan Siswa (Studi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Palembang). Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas.

⁹ Nurhidayah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dalam *Skripsi (Online)* (Jawa Tengah: IAIN Salatiga, 2015), hlm. 37

E. Kerangka Teori

Menurut Winarno, nilai adalah sesuatu yang berharga, baik, dan berguna bagi manusia.¹⁰ Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga, dengan kata lain nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat.¹¹

Selanjutnya menurut Muhaimin pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah.¹² Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Nilai pendidikan Islam adalah sesuatu/ hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagi manusia yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan kepada Allah SWT supaya bahagia di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi mulai dari nilai keimanan/ kepercayaan, syukur, kerja keras, kasih sayang, ibadah, kesabaran, dan tawakal.

¹⁰Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm. 3

¹¹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 40

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 9

Rasa (*emotion*) adalah suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang.¹³ Pada dasarnya rasa agama adalah sebuah pengalaman batin, sedangkan pengalaman batin sendiri merupakan hal-hal yang berkaitan erat dengan kejiwaan. Rasa (*emotion*) menimbulkan sikap batin yang seimbang dalam positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.¹⁴

Unsur perasaan keagamaan yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliah*).¹⁵ Maka perasaan keagamaan adalah suatu tenaga yang membentuk motivasi seseorang yang bersangkutan paut dengan kepercayaan seseorang tentang adanya Allah SWT yang membawa pada tindakan untuk beribadah kepada Allah SWT.

F. Definisi Operasional

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ranah 3 Warna

Nilai pendidikan Islam adalah sesuatu atau hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagi manusia yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia sebagai acuan tingkah laku untuk mencapai tujuan hidupnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna ini yaitu nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan ibadah yang terdiri dari ibadah sholat dan berdo'a.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015) , hlm. 50

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 51

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 6

Nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari nilai syukur, tawakal, kesabaran, kerja keras dan kasih sayang.

2. Perasaan Keagamaan Siswa

Perasaan keagamaan yang dimaksud disini adalah perubahan yang dirasakan siswa setelah ia membaca dan mendengar kutipan isi novel, mulai dari perubahan pada ruang lingkup ibadah dan akhlak. Pada ruang lingkup ibadah yang terdiri dari perubahan pada ibadah sholat dan berdo'a. Serta pada ruang lingkup akhlak yang terdiri dari perubahan sikap syukur, tawakal, kesabaran, kerja keras dan kasih sayang.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Ranah 3 Warna” terhadap Perasaan Keagamaan Siswa

Yang dimaksud disini yaitu nilai pendidikan Islam yang ada di dalam Novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi memberikan dampak atau melibatkan diri terhadap keagamaan siswa sehingga bisa menanamkan kebiasaan baik pada siswa dan memiliki manfaat bagi perubahan serta peningkatan perilaku keagamaan siswa. Untuk melihat implikasi terhadap perasaan keagamaan pada siswa ini, peneliti menggunakan kuesioner yang akan dibagikan dan dijawab oleh siswa tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah perpaduan antara penelitian *library research* dan penelitian eksperimen. Penelitian yang

berjenis kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan literatur berupa buku, situs internet, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan novel *Ranah 3 Warna*. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* atau perlakuan tertentu, dalam hal ini kelas informan yang akan diberi perlakuan (eksperimen).¹⁶

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yakni data yang tidak menggunakan angka (rumus-rumus statistik) dan dalam penafsiran terhadap hasil penelitian.¹⁷ Data Kualitatif ini yaitu mengenai narasi yang tertulis dalam novel “*Ranah 3 Warna*” karya Ahmad Fuadi. Data kuantitatif adalah data menggunakan angka, yang berupa angka. Dalam penelitian ini data kuantitatif dapat dilihat pada jumlah siswa, jumlah guru, dan jumlah sarana prasarana.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 109

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12

- 1) Data primer yaitu informasi atau data yang diperoleh secara langsung bersumber dari tangan pertama (*first hand data*)¹⁸. Dalam hal ini data primer diambil langsung dari Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi, buku psikologi agama karangan Jalaluddin, buku ilmu jiwa agama karangan Zakiah Daradjat, serta data-data yang diperoleh langsung dari sumber data yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa di lapangan
- 2) Data Sekunder yaitu informasi atau data yang diperoleh dari tangan kedua (*second hand data*).¹⁹ Data pendukung ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian mulai dari buku metode penelitian, buku ilmu pendidikan Islam, buku ilmu jiwa agama, buku mempersiapkan anak sholeh, hasil dokumentasi di sekolah, mengenai fasilitas, sarana dan prasarana, jumlah siswa, jumlah guru dan buku-buku lain yang mendukung penelitian ini serta hal lainnya yang dimanfaatkan peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.²⁰ Sumber

¹⁸Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 19

¹⁹*Ibid.*

²⁰ Sugiono, *Op. Cit.*, hlm. 126

informasi untuk penelitian ini adalah informan atau narasumber yang terkait dengan permasalahan penelitian dan oleh peneliti dianggap mampu memberikan informasi dan data.

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu kelas IX. 3 yang berjumlah 40 siswa, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Peneliti memilih kelas IX karena kelas IX sudah mendapatkan pembelajaran agama Islam lebih lama dibandingkan kelas VII dan VIII sehingga memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang lebih baik. Dalam hal menentukan kelas sampel berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran PAI yang bersangkutan yaitu siswa antusias dalam mengikuti pelajaran dan memiliki perilaku keagamaan yang baik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk pengumpulan data dari novel yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Ranah 3 Warna”. Dalam proses pengumpulan data, kegiatan utama peneliti adalah membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber data kepustakaan tersebut. Berikut adalah tahapan dalam pengumpulan data kepustakaan, yaitu:

- 1) Membaca pada tingkat simbolik, artinya membaca tidak perlu dilakukan secara menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku, bab yang menyusunnya, sub bab, sampai pada bagian-bagian terkecil dalam buku.
 - 2) Membaca pada tingkat semantik, artinya peneliti mengumpulkan data dengan membaca lebih terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.²¹
- b. Metode Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak peneliti sebagai pewawancara dan jawaban diperoleh dari pihak yang diwawancara yakni objek penelitian dan sumber data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.²² Adapun wawancara ini ditujukan kepada:
- 1) Wawancara kepada kepala sekolah untuk mengetahui sejarah berdirinya SMP Negeri 7 Palembang, kondisi guru, kondisi pegawai, kondisi siswa serta tugas dan fungsi pegawai di SMP Negeri 7 Palembang.
 - 2) Wawancara kepada guru PAI untuk mengetahui proses pembelajaran siswa di dalam kelas yaitu kelas IX.3 SMP Negeri 7 Palembang.

²¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Agama, dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm. 163-165

²² Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 70

- c. Dokumentasi, yaitu metode mencari dan mendapatkan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²³ Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya berupa data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada di lokasi penelitian, yaitu berupa visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, serta keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 7 Palembang yang diperoleh dari staf tata usaha di SMP Negeri 7 Palembang.
- d. Kuesioner (angket) yang digunakan untuk melihat implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Ranah 3 Warna” terhadap pembentukan jiwa keagamaan siswa. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²⁴ Dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh informan untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi terhadap pembentukan jiwa keagamaan siswa di kelas IX.3.

²³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 231

²⁴ *Ibid.*, hlm. 193

5. Teknik Analisis Data

Untuk menggambarkan tentang hasil penelitian, perlu adanya pengolahan data dengan teknik analisis agar hasil yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Setelah data terkumpul, dipilih dan dipilih, dikategorisasikan, maka dilakukan analisis data.

- a. Untuk analisis data di dalam novel, mengenai nilai-nilai pendidikan Islam “Ranah 3 Warna” yaitu menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah suatu teknik penelitian yang membuat irifensi-irifensi yang dapat ditiru (*replicable*) serta shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.²⁵ Cara analisis isi (*content analysis*) yaitu untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi yang terkandung dalam tiap alinea dari novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi, sehingga terangkat alinea mana yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Adapun langkah-langkah dalam meneliti dengan metode analisis isi yaitu:

- 1) Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan

²⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 172-173

dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Dalam hal ini peneliti sudah merumuskan hal yang diteliti yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam novel *Ranah 3 Warna*.

- 2) Memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Kalau objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis isi), maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang menghantarkan pesan itu.²⁶

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa yang akan diteliti adalah novel, maka objek penelitian berhubungan pesan-pesan di dalam suatu media, maka perlu tindakan identifikasi lebih lanjut terhadap pesan-pesan tersebut. Itu artinya menganalisa berbagai pernyataan yang terkandung dalam tiap alinea novel "*Ranah 3 Warna*" sehingga dapat diketahui mana yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Maka dari itu setiap kalimat yang mengandung nilai pendidikan Islam akan dikutip dan diberi penafsiran atau dianalisis peneliti.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 233

b. Untuk analisis data kuesioner yaitu mengenai implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Ranah 3 Warna”, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dalam analisis data ini, peneliti mengolah kuesioner atau angket dengan melakukan tiga tahapan yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²⁷

- 1) Pada reduksi data, data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data.
- 2) Penyajian data, digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data.²⁸ Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian, dalam hal ini peneliti memaparkan data hasil kuesioner siswa yang bertindak sebagai informan yang telah direduksi atau disederhanakan.
- 3) Selanjutnya dibuat kesimpulan tentang hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 144

²⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 211

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, di bagian ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori tentang nilai-nilai pendidikan Islam, mulai dari pengertian nilai, pengertian pendidikan Islam, pengertian nilai pendidikan Islam, tujuan pendidikan islam, ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam, pengertian novel, ciri-ciri novel. jenis-jenis novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, sinopsis novel “Ranah 3 Warna”, pengertian jiwa keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan, upaya membentuk jiwa keberagamaan, dan novel sebagai media pembentukan jiwa keagamaan.

BAB III : Berisi tentang biografi singkat penulis novel “Ranah 3 Warna” Ahmad Fuadi, hasil karya Ahmad Fuadi, serta menguraikan tentang gambaran umum SMP Negeri 7 Palembang yang meliputi tentang; sejarah berdiri, letak geografis, visi misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan sarana dan prasarana, kondisi guru, pegawai, dan keadaan siswa SMP Negeri 7 Palembang.

BAB IV : Berisi tentang pemaparan data beserta analisis kritis tentang novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam mulai nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak serta implikasinya

terhadap pembentukan jiwa keagamaan siswa (studi pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang).

BAB V : Penutup. Bagian ini adalah simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata *value* (Inggris) yang berasal dari kata *valere* (Latin) yang berarti kuat, baik, berharga. Dengan demikian secara sederhana, nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna. Nilai adalah suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia, karena suatu itu:

- a. Berguna (*useful*)
- b. Keyakinan (*belief*)
- c. Memuaskan (*satisfying*)
- d. Menarik (*interesting*)
- e. Menguntungkan (*profitable*)
- f. Menyenangkan (*pleasant*)²⁹

Ciri-ciri dari nilai adalah sebagai berikut:

- a. Suatu realitas abstrak
- b. Bersifat normatif
- c. Sebagai motivator (daya dorong) manusia dalam bertindak³⁰

Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga, dengan kata lain nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup itu berasal dari sikap

²⁹ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm. 3

³⁰ *Ibid.*, hlm. 4

manusia terhadap Tuhan, alam semesta, dan sesamanya.³¹ Menurut W. JS. Purwadaminta, nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³² Menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia meyakini).³³ Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Nilai-nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.³⁴ Berarti nilai-nilai adalah intisari atau hal yang paling penting dari sesuatu.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³⁵

³¹ Rafael Raga Maran, *Op. cit.*, hlm. 40

³²W. JS. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 677

³³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 61

³⁴Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 51

³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 13

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik dari keperluan diri sendiri maupun orang lain. Yusuf Qardawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Hasan Langgulung merumuskan Pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan mengindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan berbagai fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁶

Kemudian Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.³⁷ Pengertian kedua menurut Muhaimin yaitu pendidikan keislaman yaitu upaya mendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Dari pengertian yang diungkapkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan perkembangan jasmani dan rohani manusia dengan melalui ajaran Islam dengan memperhatikan fitrah manusia yang ada pada diri manusia dimana manusia mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya, sehingga ajaran Islam dan nilainya menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.

³⁶ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: Raden Fatah Press, 2005), hlm. 159

³⁷ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 9

3. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Setelah mengamati pengertian nilai dan pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah harapan tentang sesuatu/ sifat-sifat/ hal-hal (yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan diugemi sebagai acuan tingkah laku) yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT supaya bahagia di dunia dan di akhirat.

Nilai-nilai pendidikan Islam sesungguhnya terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Di mana nilai-nilai yang ada dalam Islam itu berusaha ditransformasikan kepada umat Islam melalui pendidikan Islam.³⁸ Nilai-nilai Islam yang ditransformasikan melalui pendidikan Islam ini kemudian terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam yang terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan Islam jumlahnya banyak sekali. Diantaranya adalah nilai-nilai keimanan/ kepercayaan (agama), intelek (kebebasan berpikir), kebebasan untuk berbuat, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kawin (seks), kemajuan, keadilan, kemerdekaan (tidak membelenggu), persamaan, politik, cinta bangsa dan tanah air, ingin dihargai, kepemimpinan, tanggungjawab, kejujuran dan lainnya.

³⁸ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 11

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu hal yang berguna yang melekat pada pendidikan Islam yang menjadi dasar manusia dalam tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan padanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam Al-Quran dan Hadis.³⁹ Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdian Allah yang setia. Ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S Adz-Zariyat:56)⁴⁰

Hasan Langgulung menempatkan hakikat kejadian manusia dalam hubungan dengan pengembangan potensi-potensinya, hingga bertemu dengan tujuan tertinggi (*ultimate aim*) pendidikan Islam, yakni menjadi manusia *'abid* (penyembah Allah). Manusia yang mencapai derajat yang paling tinggi sebagai wali, yaitu mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan

³⁹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 142

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Al-Quran, 2012), hlm. 256

Tuhan kepadanya. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan dimaksud, maka dalam segala bentuk aktivitas pendidikan Islam harus diarahkan pada pencapaian tujuan yang dimaksud. Hal ini bisa diwujudkan, bila pengembangan potensi-potensi manusia senantiasa dikaitkan dengan hakikat penciptaannya yakni menjadi pengabdikan Allah paling setia.

H. M Arifin dalam Jalaluddin, bahwa tujuan pendidikan Islam ini mengandung tiga dimensi nilai, yaitu:

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- c. Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan antara kebutuhan hidup duniawi dan ukhrawi.⁴¹

Menurut Siti Muri'ah, tujuan pendidikan sesungguhnya merupakan cerminan dari penjabaran yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut, yakni perubahan dan perkembangan pada diri manusia dalam proses pendidikan Islam, baik sebagai makhluk individu, sosial, maupun makhluk Allah SWT. Sebagai makhluk individu, berarti tujuan pendidikan Islam harus menjamin terpelihara dan berkembangnya potensi-potensi (fitrah) yang terpendam pada diri manusia secara sempurna. Sebagai makhluk sosial, berarti tujuan pendidikan Islam harus mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi (fitrah) individu yang terpendam tersebut ke arah pencatutan kehidupan sosial. Sebagai makhluk

⁴¹ *Ibid.*

Allah, berarti tujuan pendidikan Islam harus menjamin tersosialisasi dan berkembangnya nilai-nilai iman dalam pertumbuhan dan perkembangan individu manusia yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sosial.⁴²

Sedangkan tujuan umum pendidikan Islam adalah merupakan penjabaran dari tujuan akhir pendidikan Islam. Dalam konteks demikian pakar pendidikan Islam, Zakiah Daradjat, memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran, serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling* di dalam perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak Islam, beriman, dan bertaqwa serta insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

5. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Quran dan Sunnah. Aspek ibadah ini selain bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah

⁴² Siti Muri'ah, *Op. Cit.*, hlm. 8

SWT.⁴³ Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal berikut:

- a. Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah
- b. Menjaga hubungan dengan sesama manusia
- c. Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah yaitu ibadah dalam dimensi vertikal dan horizontal.

Perbuatan (*'amaliyah*) yang dibagi menjadi dua: Pertama, masalah ibadah berkaitan dengan rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji.⁴⁴ Dan hubungan lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Kedua, masalah muamalah berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya baik individu dan kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukum jinayah (pidana dan perdata).

6. Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologi akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*, *khuluq* di dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai,

⁴³Zulkarnain, *Transformasi: Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28

⁴⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.

tingkah laku atau tabiat.⁴⁵ Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁶

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari jiwa, kemudian berubah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari pencapaian akhlak adalah berubah pencapaian prestasi berupa:

- a. *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal baik dan buruk.
- b. *Taufik*, yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW dengan akal sehat.
- c. *Hidayah*, yakni senang melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari dari perbuatan buruk dan tercela.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* artinya sebuah barang baru yang kecil.⁴⁷ Dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.⁴⁸ Dalam bahasa Latin kata novel berasal dari kata *novellus*

⁴⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hlm. 1

⁴⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.40

⁴⁷ Robert Stanton, *Op. Cit.*, hlm. 75

⁴⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2007), hlm. 9

yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Nurgiyantoro menyatakan novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis.⁴⁹ Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama.

Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu kebutuhan yang berkesinambungan.⁵⁰ Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama,

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 15

⁵⁰ Suminto Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.

apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel oleh Sayuti dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian itu berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

2. Ciri-ciri Novel

Ciri-ciri novel sebagai berikut:

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.

- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.⁵¹

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dan pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat didalamnya akan menjadikan lebih hidup.

3. Jenis-Jenis Novel

- a. Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel dibagi menjadi dua yaitu novel fiksi dan novel nonfiksi.
 - 1) Novel Fiksi yaitu novel yang berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.

⁵¹ Zaidan Hendy, *Kesusastraan Indonesia Warisan yang Perlu Diwariskan 2*, (Bandung: Angkasa, 2001), hlm. 225

- 2) Novel Nonfiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.⁵²
- b. Berdasarkan genre cerita, jenis novel di bagi menjadi beberapa macam, yaitu:
- 1) Novel romantis yaitu cerita novel yang satu ini berkisah tentang percintaan dan kasih sayang dari awal hingga akhir.
 - 2) Novel horror yaitu jenis novel yang satu ini memiliki cerita yang menegangkan dan seram, umumnya bercerita tentang hal-hal mistis atau seputar dunia gaib.
 - 3) Novel misteri, cerita dan jenis novel ini lebih rumit karena akan menimbulkan rasa penasaran hingga akhir cerita.
 - 4) Novel komedi, yaitu jenis novel yang mengandung unsur kelucuan atau membuat orang tertawa.
 - 5) Novel inspiratif yaitu jenis novel yang ceritanya mampu menginspirasi banyak orang, umumnya novel ini sarat akan pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa di ambil oleh pembaca sehingga pembaca merasa mendapat suatu dorongan dan motivasi untuk mengerjakan hal yang lebih baik.

⁵² Muhammad Arif Rokhman dkk, *Sastra Interdisipliner*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 18

c. Jenis novel berdasarkan isi, tokoh dan pangsa pasar

- 1) *Teenlit*, berasal dari kata *teen* yang berarti remaja dan *lit* dari kata *literature* yang berarti tulisan/ karya tulis. Jenis novel ini bercerita seputar permasalahan para remaja umumnya, tentang cinta dan persahabatan. Tokoh dan pangsa pasar novel ini adalah anak usia remaja, usia yang dianggap labil dan memiliki banyak permasalahan.
- 2) *Chicklit*, *chick* adalah bahasa slang dari amerika yang berarti wanita muda, jadi jenis novel yang satu ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya. Jenis buku ini sebenarnya bisa dinikmati oleh siapa saja, namun umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit bahkan kadang mengandung unsur dewasa yang tidak terlalu mudah ditangkap oleh pembaca usia remaja singkat.
- 3) *Songlit*, novel ini ditulis berdasarkan sebuah lagu contohnya ruang rindu, di mana judul novel adalah judul sebuah lagu ciptaan letto tersebut. Buku ini bisa dinikmati oleh siapa saja baik remaja maupun dewasa.

- 4) Novel dewasa, yaitu novel ini tentu saja diperuntukkan bagi orang dewasa karena umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa.⁵³

Selanjutnya Nurgiyantoro membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a. Novel Serius

Novel serius atau lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca.

Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman

⁵³ *Ibid.*, hlm. 19

yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Beracuan dari pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas.⁵⁴ Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini.

b. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.⁵⁵ Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak

⁵⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 18

⁵⁵ *Ibid.*

penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Di sisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita. Novel tidak mengejar efek estetis seperti yang terdapat dalam novel serius.

Dari uraian di atas, dapat diketahui novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Alur cerita ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

4. Unsur Intrinsik Sebuah Novel

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel

adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.⁵⁶ Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Secara umum unsur intrinsik karya sastra termasuk novel mencakup tema, alur atau plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa.

a. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang dijadikan suatu pengalaman perlu diingat.⁵⁷ Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai unsur semantis dan bersifat abstrak tabf secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.⁵⁸ Tema merupakan dasar cerita yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun karya sastranya. Tema ini merupakan hal yang ingin disampaikan dan dipecahkan oleh pengarangnya melalui cerita. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu dari awal sampai akhir.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 30

⁵⁷ Robert Stanton, *Op. Cit.*, hlm. 36

⁵⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 114

b. Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.⁵⁹

Untuk menyebut plot, secara tradisional orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, dan susunan.⁶⁰ Plot mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya, peristiwa demi peristiwa yang segera susul menyusul, namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri.

Alur atau plot dapat didefinisikan sebagai cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur dalam cerita terdiri atas lima bagian yaitu pemaparan/ pendahuluan, pengawatan, penanjakan, puncak atau klimaks, dan peleraian.

c. Pernokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan pernokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada

⁵⁹ Robert Stanton, *Op. Cit.*, hlm. 26

⁶⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 165

kualitas pribadi seorang tokoh.⁶¹ Atau seperti yang dikatakan Jones, pernokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dengan demikian, pernokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Pernokohan sekaligus menunjuk kepada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

d. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.⁶² Latar atau *setting* juga sering diebut dengan landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-pertistiwa yang diceritakan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan

⁶¹ *Ibid.*, hlm 247

⁶² Robert Stanton, *Op. Cit.*, hlm. 35

strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.⁶³

Dapat diketahui bahwa sudut pandang merupakan posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan.

f. Gaya Bahasa

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora.⁶⁴ Untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya bahasa, kita harus membaca banyak cerita dari berbagai pengarang. Beberapa pengarang mungkin memiliki gaya yang unik dan efektif sehingga dapat dengan mudah kita kenali sebagai pembaca.

5. Unsur Ekstrinsik Sebuah Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya.⁶⁵ Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun

⁶³ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 338

⁶⁴ Robert Stanton, *Op. Cit.*, hlm. 61

⁶⁵ Sugiarti, *Pengantar dan Pengkajian Prosa Fiksi*, (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 45

cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan.⁶⁶ Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang dituliskannya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya keadaan psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang dituliskannya.

C. Perasaan Keagamaan

1. Pengertian Perasaan Keagamaan

Perasaan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata perasaan dan keagamaan. Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*), dan kehendak (*conasi*).⁶⁷ Rasa (*emotion*) adalah suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku

⁶⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 30

⁶⁷ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 8

seseorang.⁶⁸ Pada dasarnya rasa agama adalah sebuah pengalaman batin, sedangkan pengalaman batin sendiri merupakan hal-hal yang berkaitan erat dengan kejiwaan. Rasa (*emotion*) menimbulkan sikap batin yang seimbang dalam positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.⁶⁹

Secara umum psikologi mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada dibelakangnya. Karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya. Sikap dan perilaku yang terlihat pada diri manusia adalah gambaran dari gejala jiwa seseorang. Sikap dan perilaku baik yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejolak batinnya, baik cipta, rasa, dan karsanya.

Unsur perasaan keagamaan yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliah*).⁷⁰ Maka dapat diketahui bahwa perasaan keagamaan adalah suatu tenaga yang membentuk motivasi seseorang yang bersangkutan paut dengan kepercayaan seseorang tentang adanya Allah SWT yang membawa pada tindakan untuk beribadah kepada Allah SWT.

⁶⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015) , hlm. 50

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 51

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 6

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perasaan Keagamaan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perasaan keagamaan yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor dari dalam diri seseorang, diantaranya:

1) Fitrah Beragama

Bahwa manusia adalah homo religius, karena manusia telah memiliki potensi beragama. Hal tersebut sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al. A'raf: 172)⁷¹

Ayat di atas jelas memberikan petunjuk pada kita bahwa fitrah beragama telah Allah tanamkan dari hati manusia sejak dalam

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 173

kandungan. Artinya, seluruh manusia di dunia telah ada naluri beragama dan naluri untuk bertuhan.

2) Hereditas

Faktor hereditas adalah faktor keturunan. Walaupun perasaan dan perilaku keagamaan bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Selain itu Rasulullah SAW juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga.⁷² Dan kemudian Allah mengingatkan dalam firman-Nya mengenai pentingnya faktor hereditas ini, yaitu mengajarkan pada hamba-Nya untuk berhati-hati dalam memilih suami atau istri. Menurut Al-Syaibani hal tersebut dikarenakan benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ج وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ^{هـ}
وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ج وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ^{هـ}

⁷² Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (QS. Al-Baqarah: 221)⁷³

3) Usia

Ernest Harms dalam bukunya *The Development of Religious in Children* yang dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan bahwa perkembangan agama pada anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor dari luar diri anak didik yakni berasal dari lingkungannya. Faktor itu tiada lain adalah lingkungan di mana individu itu hidup, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah

⁷³ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 35

(kelembagaan), dan lingkungan masyarakat. Ketiga saling memberikan pengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak.

1) Lingkungan keluarga

Merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak memperoleh pendidikan dan bimbingan lingkungan keluarga merasa bertanggung jawab terhadap pembentukan perasaan keagamaan dan pertumbuhan jasmani anak.⁷⁴ Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya. Jika orang tuanya menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik maka anak akan cenderung meniru sikap dan tingkah laku orang tuanya, dan begitu pula sebaliknya, jika orang tuanya menampilkan sikap yang buruk juga akan ditiru oleh anaknya dan ini akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal tersebut termaktub dalam firman Allah yaitu:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan: 74)⁷⁵

⁷⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 270

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 366

Jadi, keluarga dinilai sebagai hal yang paling dominan dalam meletakkan dasar jiwa dan perilaku keagamaan anak.

2) Lingkungan Sekolah

Merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak dalam masyarakat.⁷⁶ Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga harus dapat mendidik, membina, dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan dan pembinaan kepribadian anak yang sudah dimulai sejak dalam keluarga harus dapat dikembangkan lebih lanjut di sekolah di bawah asuhan pendidik dan tenaga kependidikan lain.

Melalui kurikulum yang berisi materi-materi pengajaran di sekolah, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik itu sendiri merupakan bagian pembentukan moral yang erat kaitannya dengan pembentukan jiwa dan perilaku keagamaan seseorang.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm 270

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan ini tidak kalah besar pengaruhnya dalam pembentukan perasaan keagamaan. Ketika anak telah memasuki usia sekolah, sebagian besar waktunya akan dihabiskan di sekolah dan di tengah masyarakat. Bahkan terkadang masyarakat lebih besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa keagamaan anak, baik dalam bentuk positif atau negatif.⁷⁷ Lingkungan masyarakat santri akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keberagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan.

3. Novel Sebagai Media Pembentukan Perasaan Keagamaan

Media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya video, televisi, komputer, buku, koran, majalah dan alat lain sebagainya. Media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya.⁷⁸ Media pembelajaran tidak terbatas pada alat saja seperti TV, radio CD dan lain sebagainya, tetapi juga pemanfaatan lingkungan yang baik yang didesain atau tidak untuk pembelajaran serta kegiatan yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan.

⁷⁷ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 121

⁷⁸ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2001), hlm. 61

Media digunakan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau digunakan untuk menanamkan keterampilan tertentu. Ini berarti dalam alat dan kegiatan yang dirancang itu mengandung pesan tertentu sesuai dengan tujuan penggunaan media itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti menggunakan novel sebagai media pembelajaran dengan tujuan untuk pembentukan jiwa keagamaan siswa.

Cerita merupakan salah satu media yang digunakan dalam Al-Quran untuk membangkitkan dorongan berzikir, maka cerita-cerita Al-Quran, berusaha menanamkan nilai-nilai spiritual Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran yaitu

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. Yusuf: 111)⁷⁹

Sejalan dengan Al-Quran, Rasulullah SAW juga menjadikan cerita sebagai salah satu sarana untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada umatnya. Metode cerita juga digunakan oleh para walisongo dalam

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 248

menyampaikan dakwah kepada masyarakat, media cerita ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang yaitu wayang kulit yang dulu digunakan Sunan Kalijaga dalam menyampaikan ajaran Islam. Meskipun bukan satu-satunya media, novel dapat diambil sebagai salah satu media dalam membentuk sistem nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Novel “Ranah 3 Warna” dapat dijadikan salah satu contoh, sebuah media yang tidak hanya menghibur, namun juga menawarkan nilai-nilai pendidikan dan nilai spiritual Islam, sebagai alternatif dari nilai-nilai yang berkembang secara umum dalam masyarakat. Nilai-nilai spiritual dalam novel merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, sopan santun dan pergaulan. Sebuah novel ditulis oleh pengarangnya untuk menawarkan suatu nilai. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai spiritual tersebut.

Novel yang mengandung nilai-nilai spiritual dan pendidikan senantiasa menawarkan sifat-sifat luhur kemanusiaan dan mengandung nilai-nilai keislaman antara lain cara mendidik anak, berbakti kepada orang tua, kritik sosial, cara bersikap dan berperilaku dan senantiasa membentuk jiwa keagamaan. Dengan demikian, bahwa di dalam novel kita bisa mendapatkan nilai-nilai spiritual keagamaan yang secara tidak langsung disampaikan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh dan alur cerita di dalam novel.

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS NOVEL “RANAH 3 WARNA” DAN SETTING WILAYAH PENELITIAN

A. Biografi Singkat Penulis Novel

1. Biografi Singkat Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur Maninjau, Sumatera Barat pada 30 Desember 1972. Ibunya adalah seorang guru SD dan ayahnya adalah seorang guru madrasah. Ia menghabiskan masa kecilnya dan bersekolah hingga sampai Sekolah Menengah Pertama di Bayur.⁸⁰ Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama, Ahmad Fuadi merantau ke Jawa untuk mematuhi permintaan dari Ibunya untuk masuk sekolah agama. Ia memulai pendidikan menengahnya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tahun 1988. Di Pondok tersebut ia bertemu kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat.

Pada tahun 1992 Ahmad Fuadi lulus dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Padjajaran dengan jurusan Hubungan Internasional. Sembari menyelesaikan kuliahnya di Universitas Padjajaran dia juga berjuang untuk mendapatkan beasiswa, dengan berusaha melewati halangan dan rintangan begitu berat akhirnya ia mampu meraih beasiswa di Kanada pada program

⁸⁰ Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 399

Pendidikan Internasional, *Canada World Youth*, Montreal, pada tahun 1995 sampai 1996. Setelah itu, ia juga mendapatkan beasiswa lainnya di National University of Singapore, Singapura untuk studi satu semester pada 1997. Beasiswa di George Washington University, pada jurusan Media dan *Public Affairs* pada tahun 2001. Dan beasiswa di Royal Holloway, Universitas London, Inggris jurusan *Media Arts* pada tahun 2005.

Ahmad Fuadi adalah novelis, pekerja sosial, dan mantan wartawan dari Indonesia. Novel pertamanya adalah novel *Negeri 5 Menara* yang merupakan novel pertama dari trilogi novelnya. Walaupun tergolong baru terbit, novelnya sudah masuk jajaran *best seller* pada tahun 2009.⁸¹ Kemudian meraih Anugerah Pembaca Indonesia tahun 2010 dan pada tahun yang sama juga masuk nominasi khatulistiwa *Literary Award*, sehingga PTS Litera, salah satu penerbit di Malaysia tertarik menerbitkan di negaranya dalam versi bahasa Melayu. Novel keduanya yang merupakan trilogi *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna* telah diterbitkan sejak 23 Januari 2011. Novel ketiganya *Rantau 1 Muara* diterbitkan pada Mei tahun 2013.

Ahmad Fuadi mendirikan Komunitas Menara, sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat yang kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah. Saat ini Komunitas Menara punya sebuah sekolah anak usia dini yang gratis di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan.

⁸¹ Biografi Tokoh Dunia Lengkap, *Biografi Ahmad Fuadi Penulis Novel Negeri 5 Menara*, www.biografipedia.com/2015/07/biografi-ahmad-fuadi-penulis-novel.html?m=1, diakses tanggal 26 Januari 2017, Pukul:15:13

2. Hasil Karya Ahmad Fuadi

Berikut ini beberapa karya Ahmad Fuadi yaitu:

- a. Novel Negeri 5 Menara, juga dibuat versi Inggrisnya yaitu *The Land Of Five Tower*.
- b. Novel Ranah 3 Warna.
- c. Novel Rantau 1 Muara.
- d. Buku Beasiswa Lima Benua.
- e. Buku Berjalan Menembus Batas.
- f. Buku Rindu Purnama, yang ditulisnya bersama Tasaro GK.⁸²

B. Sinopsis Novel Ranah 3 Warna

Novel ini menceritakan perjalanan hidup anak muda bernama Alif Fikri yang memiliki impian tinggi. Ia tinggal di pinggiran danau Maninjau, Sumatera Barat. Kini ia telah menyelesaikan pendidikan agamanya di Pondok Madani. Namun, ia tidak memiliki ijazah SMA. Banyak teman yang meragukan dirinya untuk bisa tembus UMPTN, termasuk Randai. Namun Alif tidak berkecil hati, ia tetap pada mimpinya. Akhirnya, ia halau banyak remehan, ia tutup telinga dengan semua perkataan yang melukai hatinya untuk tetap meraih mimpi. Ia bulatkan tekad dengan belajar keras setiap hari. Akhirnya, berhasil lulus ujian persamaan SMA meskipun dengan nilai yang pas-pasan. Namun, ia bersyukur dan berjanji akan belajar lebih keras lagi dalam menempuh UMPTN dengan kalimat yang ia peroleh selama belajar di Pondok Madani: *Man Jadda Wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.

Dalam perjalanan UMPTN, ia belajar dengan segenap daya dan upayanya. Tak lupa ia memohon doa dan restu orang tuanya agar dapat lulus UMPTN. Hari

⁸² Ahmad Fuadi dkk, *Berjalan Menembus Batas*, (Yogyakarta: Bentang, 2012), hlm. 165

pengumuman UMPTN pun tiba, ia berhasil lulus di Universitas Padjajaran Bandung jurusan Hubungan Internasional, berkat usaha dan doa dari kedua orang tuanya. Ia bahkan mengabari teman-teman yang dekat dengannya di Pondok Madani dulu. Ia berbagi kabar bahagia sekaligus berbagi semangat hidup. Tiba waktunya ia harus ke Bandung, memulai kuliah. Sejak saat itu, ia tinggal bersama Randai dalam satu kamar kos. Ia berjanji sampai mendapatkan kos yang baru, baru ia akan tinggal di tempat yang lain. Alif memasuki masa baru yaitu menjadi seorang mahasiswa. Alif harus melewati serangkaian ospek untuk bisa lebih mengenali kampus dan berkenalan dengan teman-temannya yang baru. Ia berkenalan dengan teman baru, mulai dari Wira, Agam, dan Memet.

Pada masa-masa perkenalan kampus inilah ia berminat untuk memasuki dunia tulis-menulis. Ia mengenal Bang Togar, seorang senior yang berbakat dalam dunia jurnalisme. Ia berusaha untuk berguru padanya, meskipun sebenarnya Bang Togar adalah orang yang sangat keras. Ia harus bersabar ketika hasil menulisnya harus dicoret besar-besar dengan spidol merah dan harus bolak-balik rumah kos Bang Togar ketika ada deadline tulisan yang harus ia serahkan langsung. Pernah suatu ketika ia merasa jenuh dan tak kuatt dengan tuntutan Bang Togar yang keras, namun ia harus menguatkan hatinya dan tetap bersemangat karena ia menganggap bahwa itu merupakan bagian dari belajar. Di kampus itu juga Alif berkenalan dengan Raisa, wanita yang selalu dilihatnya ketika pulang kuliah, ia merasa ada yang lain dengan dirinya ketika berpapasan dengan yang memesonanya itu.

Alif telah melewati semester satu. Ia senang ketika mendapatkan hasil belajar yang baik dan tulisannya di muat di majalah kampus. Alif pun mengirimkan tulisannya yang di muat di majalah kampus kepada ayahnya di kampung. Ketika itu, Ayah dan Amaknya yang ada di kampung ingin mengunjunginya ke Bandung. Ia merasa senang sekali. Telah ia usahakan untuk tempat tinggal orang tuanya di Bandung dengan merayu Randai untuk bersedia meminjam kasur. Namun, saat itu sampai sebuah telegram dari Amak yang mengabarkan bahwa Ayah sedang sakit. Ia menyuruh Alif untuk segera pulang. Dan seketika ia bergegas pulang ke danau maninjau dengan naik bus. Sesampainya di rumah, Alif segera menemui ayahnya yang ternyata sedang terbaring lemas di bangsal ekonomi rumah sakit. Ayahnya yang melihat Alif pulang merasa senang, namun Alif tak sampai hati melihat ayahnya. Ayahnya kini semakin kurus, cincin dijaringnya pun longgar. Ayah merasa bangga kepada Alif. Pun suatu ketika, ayah memintanya untuk berfoto bersama dalam ruangan rumah sakit itu, sekeluarga berlima. Hari demi hari Alif telaten dan bersedia mengurus ayahnya selama di rumah sakit. Hingga kesehatan ayahnya benar-benar pulih dan akhirnya dipersilahkan pulang ke rumah oleh dokter.

Alif senang mendengar pernyataan dokter yang memperbolehkan ayahnya kembali pulang ke rumah. Kesehatan ayahnya memang berangsur-angsur pulih. Ia pun ingin segera kembali ke Bandung. Namun, hari itu juga ia harus menyaksikan ayahnya yang batuk-batuk, kedinginan, dan sungguh di luar dugaan, hari itu Ayahnya harus menghadap ke sang Khalik, meninggalkan Alif,

Amak, dan kedua adiknya untuk selamanya. Betapa sedih hati Alif, ia masih tak percaya jika sang ayah benar-benar telah tiada. Namun, ia harus menerima kenyataan dan ketentuan dari sang Khalik, tiada yang abadi di dunia ini. Akhirnya ia harus berlapang dada dan benar-benar berjanji untuk melakukan apa yang diperintahkan ayah yaitu tetap lanjut kuliah dan menjaga amak dan adik-adiknya.

Selama beberapa hari berkabung itu, Alif harus benar-benar ikhlas merelakan kepergian sang ayah. Ia harus kembali ke Bandung. Dengan meminta izin kepada amak yang disayanginya, ia harus segera kembali ke Bandung dan melanjutkan kuliahnya, meskipun ia tak tahu harus bagaimana hidup di rantau dalam posisi sebagai anak yatim. Setibanya di Bandung ia disambut hangat oleh teman-temannya, termasuk Randai. Mereka mengucapkan rasa belasungkawa atas meninggalnya ayah Alif. Kini Alif harus melewati hari-hari normal dalam berkuliah, namun ia sadar, amaknya di kampung bekerja keras untuk dapat membiayainya. Ia tak sampai hati dan merasa terlalu memberatkan Amaknya. Ia tak tega. Dan sejak saat itu, ia mulai merambah usaha-usaha. Ia bahkan menjual produk-produk yang digemari ibu-ibu. Ia berjualan songket, kain tenun, mukenah, bahkan aksesoris lainnya. Ia menekan segenap ego dan gengsi.

Semenjak saat itu ia berusaha bagaimana caranya untuk bisa membiayai diri sendiri dan juga amaknya. Bahkan nilai-nilai kuliah Alif sempat turun, bahkan beberapa ada nilai yang C dan D karena ia terlalu fokus kepada produk yang dijualnya, hingga akhirnya ia sampai jatuh sakit. Ia terkena tifus selama tiga

minggu. Ia semakin tak berdaya ketika ia dirampok oleh beberapa orang yang tidak dikenalnya. Saat dalam keadaan hampir putus asa, Alif teringat dengan sebuah kalimat yang didapatnya selama belajar di Pondok Madani dulu, *Man Shabara Zhafira*. Siapa yang sabar akan beruntung. Sejak saat itu, ia menyerahkan hidupnya kepada Allah, dengan kesabaran dan keikhlasan hatinya. Mengingat kalimat itu, Alif segera bangkit, ia kembali menemui Bang Togar untuk belajar tulis menulis seperti dulu. Walaupun ditempa habis-habisan Alif harus bersabar ketika tulisannya dicoret, dan akhirnya beberapa tulisannya pun di muat di surat kabar.

Ia senang sekaligus bangga karena saat itu ia mulai dikenal orang. Alif memulai langkah hidup baru. Ia menekuni bidang tulis menulisnya, bahkan ia mampu mengirim uang kepada Amak di kampung walaupun tak seberapa. Suatu ketika, Alif berselisih paham dengan sahabat karibnya, Randai. Gara-gara meminjam komputer itu, hubungan persahabatan mereka tampak renggang. Akhirnya sejak saat itu Alif memutuskan untuk mencari kos baru dan ia pun berjanji dalam hati untuk tidak meminjam barang kepada orang lain.

Kini Alif semakin bersemangat menjalani hidupnya. Impiannya sudah banyak terkabul. Kini ia punya mimpi yang besar yaitu mendapat beasiswa luar negeri. Dalam perjalanan kuliahnya, Alif mencoba mengikuti tes pertukaran pelajar ke Amerika, bermodalkan niat dan tekad, Alif pun berhasil lolos dengan berbagai pertimbangan oleh panitia. Impiannya untuk menginjakkan kaki di Amerika, tepatnya di Kanda akhirnya tercapai. Raisa, perempuan yang Alif sukai pun lolos

dalam seleksi pertukaran pelajar. Teman Alif bertambah banyak yang berasal dari rombongan pertukaran pelajar tersebut.

Tiba waktunya Alif beserta segenap duta Indonesia pergi ke Kanada untuk melaksanakan misi pertukaran mahasiswa. Ia bertemu dengan teman-teman yang unik, termasuk Rusdi yang merupakan ksatria berpantun. Ketika sesampainya ke Kanada, ia dibagi kelompok dan orang tua angkat oleh kakak yang memandu di sana. Alif ditempatkan di Quebec, bersama Franc Pepin. Mereka pun sangat beruntung memiliki keluarga asuh yang baik, Ferdinand dan Mado. Sejak mengikuti pertukaran itu, Alif pun semakin berambisi untuk bisa mempersembahkan medali emas dan menunjukkan kepada dunia bahwa ia bisa berprestasi. Ia ingin mengalahkan Rob, pemuda berkebangsaan Kanada yang arogan.

Akhirnya dengan kerja keras dan memantapkan segenap daya dan upayanya serta kalimat *Man Jadda Wajada*, Siapa yang yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Ia kemudian berhasil merebut medali emas bersama Francois Pepin. Alif pun berhasil menarik perhatian Raisa. Semakin hari, nampaknya ia semakin jatuh hati dengan gadis itu. Pernah ia datang ke kantor Raisa, namun lagi-lagi ia tak berhasil menyampaikan maksudnya. Bersama duta Indonesia yang lain di Kanada, Alif berhasil membawa nama Indonesia. Mereka sukses mempertunjukkan kebolehan mereka memainkan tarian adat dan memasak makanan asli Indonesia yang memikat. Selain itu, berdesir dalam darah mereka nama Indonesia, negeri tercinta yang kini mampu sejajar dengan bangsa lain.

Semakin menggelegak semangat mereka memperjuangkan tanah sendiri di rantau.

Tiga bulan berlalu, Alif dan rombongan pertukaran pelajar kembali ke Indonesia. Dua tahun kemudian, Alif lulus tapi di hari kelulusan itu saat ia menyerahkan surat yang berisi bagaimana perasaannya kepada Raisa sejak awal masuk kuliah, hal yang tidak disangka terjadi. Raisa telah bertunangan dengan Randai, kawan karibnya Alif. Dengan perasaan yang campur aduk ia berusaha untuk menerimanya. Setelah 10 tahun, Alif menepati janjinya kepada orang tua angkatnya saat di Kanada dulu, Francois Pepin untuk mengunjungi dia kembali dengan seorang istri. Di puncak bukit kota itu dia menatap terbitnya matahari dengan istrinya, dia bernostalgia dengan perjuangannya yang keras dia bisa menjadi besar seperti ini, berkat dua kalimat dari Pondok Madani, “*Man Jadda Wajada*” dan “*Man Shabara Zhafira*”. Alif berhasil melalui tiga ranah berbeda dalam hidupnya yaitu Bandung, Amman Yordania, dan Saint Raymond Kanada.

C. Setting Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 7 Palembang

a. Sejarah Berdiri

SMP Negeri 7 Palembang berdiri tahun 1963, berdirinya sekolah ini atas permintaan masyarakat seberang Ulu yang saat itu belum ada sekolah setingkat SMP, atas inisiatif para kepala sekolah kampung di Seberang Ulu dibentuk panitia yang diketuai K. Muhammad yang anggotanya Mgs. Nanang Shaleh, Ahmad Aziz, Hasan Ibrahim, dan Aidil Fitri Syah, BA

Panitia mempersiapkan lokasi yang ada di Jl. Jenderal A. Yani, lokasi ini kondisinya belum memadai karena keadaan sekitarnya masih semak belukar. Lokasi ini adalah tanah milik Kotapraja. Pada tahun 1961 bangunan/ gedung SMP Negeri 7 semula diperuntukkan untuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi) sebanyak lima (5) lokal dari dana gotong royong kepala kampung dan masyarakat Seberang Ulu.

Untuk kepentingan sekolah dibentuk Yayasan Pembangunan Seberang Ulu (YPSU), yang diketahui Mayor Amin Suad tentang pengajar yang sebelumnya mengajar di SD Negeri yang dimutasikan ke SMP Negeri 7 Palembang, setelah proses mutasi selesai yayasan tersebut dibubarkan dan dibentuklah POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru), yang diketuai oleh Tajun Prabu Anom. Untuk menghadapi Tahun Pelajaran tahun ini, atas inisiatif ketua POMG meminjam dan menempati sebagian lokal asrama untuk belajar dan kantor, dan tahun berikutnya atas inisiatif MB, Socaipi, dan POMG membangun kantor dan lokal belajar.

Tahun pertama (1961) panitia mulai menerima murid baru sebanyak lebih kurang 200 orang murid (10 kelas) pagi dan sore. Yang pendaftarannya di kantor kecamatan Seberang Ulu I dengan tenaga administrasi penerimaan oleh Mgs. Ibrahim Rahman dan Mansur Adil. Adapun tenaga Guru dan Administrasi yang diangkat oleh YPSU Tahun 1963 sebagai berikut:

- | | |
|------------------------|--------------------|
| 1) Hasan Ibrahim | 9) Nyimas Habibah |
| 2) Aidil Fitriyah, BA. | 10) Nyayu Hamidah |
| 3) Usman Majid, BA | 11) Soenarti Amin |
| 4) M. Syarkowi, BA | 12) Basharudin |
| 5) Izi Asmawi | 13) Abdullah Ujang |
| 6) Zaidan Hendi | 14) Yakup Soetomo |
| 7) Nurlaili | 15) Zaibi |
| 8) Nawawi Lidan | 16) Mansyur Alik |

Sebagai Kepala Sekolah : Darmawan IS

Tenaga Administrasi, yaitu:

- 1) Makmun RJ
- 2) Umar Gani
- 3) Zainab
- 4) Tawar

Sementara menunggu realisasi izin pelaksanaan, SMP Negeri 7 Palembang difilialkan ke SMP Negeri 5 Palembang. Dengan dikeluarkan SK dari PD dan K. Prop Sum-sel No. 71/SK/B/1963 maka secara resmi operasional sebagai berikut:

Nama : SMP Negeri 7 Palembang

Izin Operasional : 71/ SK/B/I/1963

Lokasi : Jl. Jend. A. Yani

Kecamatan : Seberang Ulu I

Kabupaten/ Kota : Palembang

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa SMP Negeri 7 Palembang berdiri tahun 1963 atas permintaan masyarakat seberang Ulu yang saat itu belum ada sekolah setingkat SMP. Kemudian didirikanlah sekolah tingkat menengah di daerah Seberang Ulu I.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan tentu memiliki visi, misi, dan tujuan agar pelaksanaan pendidikan yang berlangsung memiliki arah yang jelas sehingga dapat dengan jelas sehingga dapat dengan jelas merumuskan berbagai kebijakan peningkatan kualitas pendidikan. Visi SMP Negeri 7 Palembang yaitu:

“Berprestasi dan Berakhlak Mulia”

Visi ini menjadi pedoman utama dalam setiap kebijakan pembelajaran dan pendidikan sehingga SMP Negeri 7 Palembang meluluskan alumninya yang benar-benar berkualitas.

Misi dari SMP Negeri 7 Palembang yaitu:

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang optimal
- 2) Menumbuhkan semangat untuk berprestasi dalam ekstrakurikuler
- 3) Menambahkan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari

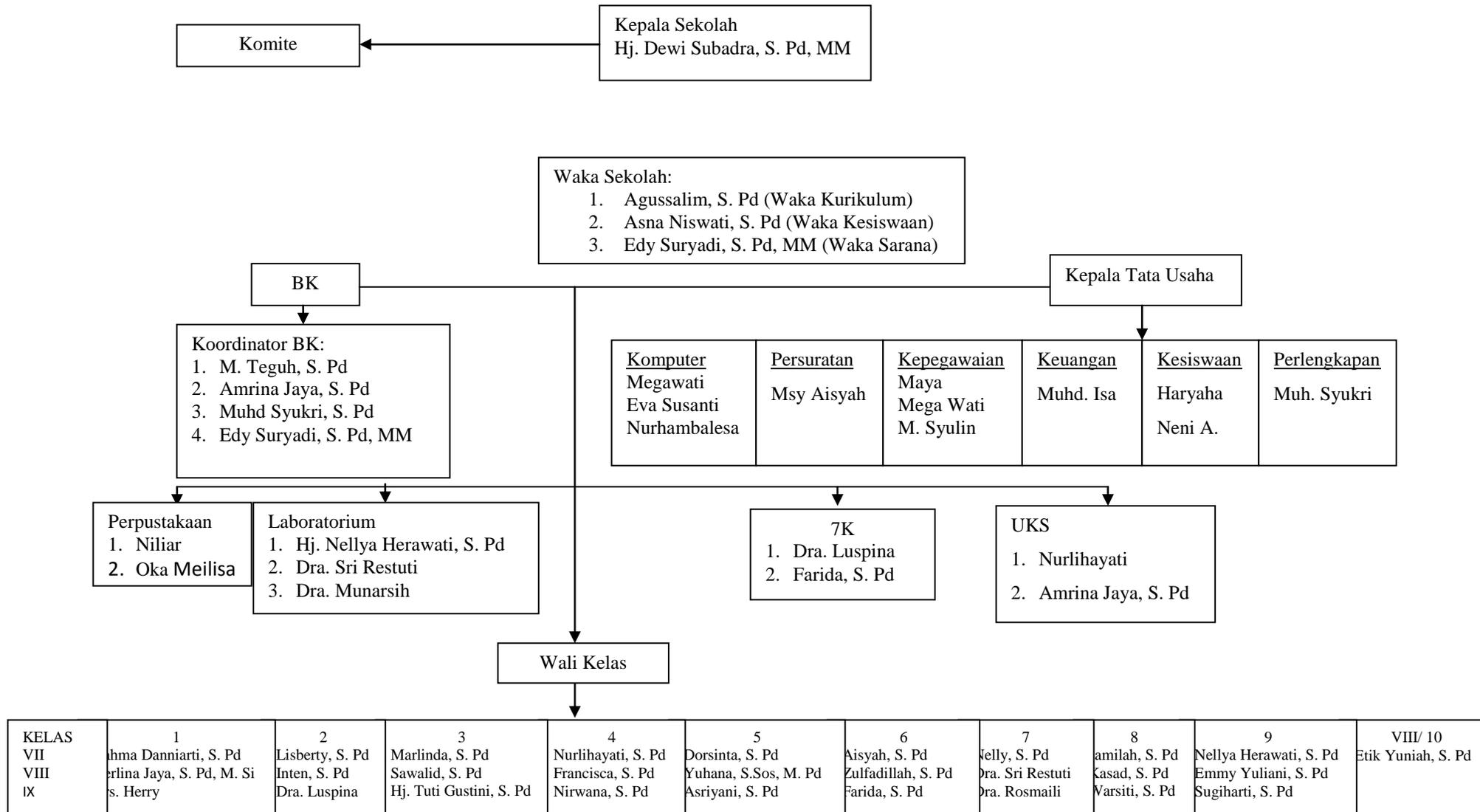
Misi ini digunakan untuk mengukur sejauh mana implementasi visi yang dijadikan pedoman sehingga bentuk aplikasinya yaitu misi.

Tujuan SMP Negeri 7 Palembang yaitu:

- 1) Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Akhir setiap tahun pelajaran.
- 2) Meningkatkan jumlah siswa kelas IX yang diterima di sekolah negeri favorit.
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik setiap tahun
- 4) Terciptanya suasana agamis, berbudi luhur di lingkungan sekolah.

c. Struktur Organisasi Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 7 PALEMBANG



d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar sangat penting dan diperlukan. Salah satunya adalah ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Ukuran ruang kelas sangat bergantung pada berbagai hal antara lain jenis kegiatan dan jumlah peserta didik. Dengan sarana dan prasarana pengajaran yang baik maka akan tercipta suasana belajar mengajar yang baik, seperti guru mudah menyampaikan materi pelajaran dan siswa mudah memahami dan menguasainya. Untuk mengetahui tentang keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 7 Palembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Data Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 7 Palembang

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit	Keterangan
1.	Ruang kelas	28 ruang	Baik
2.	Ruang kepala sekolah	1 ruang	Baik
3.	Ruang tata usaha	1 ruang	Baik
4.	Ruang perpustakaan	1 ruang	Baik

5.	Ruang laboratorium IPA	1 ruang	Baik
6.	Ruang laboratorium bahasa	1 ruang	Baik
7.	Ruang komputer	1 ruang	Baik
8.	Ruang osis	1 ruang	Baik
9.	Ruang BK	1 ruang	Baik
10.	WC Kepala Sekolah	1 ruang	Baik
11.	WC guru	3 ruang	Baik
12.	WC siswa	8 ruang	Baik
13.	Lapangan Upacara	1 buah	Baik
14.	Lapangan Olahraga	1 buah	Baik
15.	Musholla	1 buah	Baik
16.	Komputer Kantor	2 buah	Baik
17.	Laptop	2 buah	Baik
18.	Televisi	3 buah	Baik
19.	OHP	1 buah	Baik

Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 7 Palembang

2. Kondisi Guru, Pegawai dan Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Palembang

a. Kondisi Guru dan Pegawai

Kedudukan guru dalam proses belajar mengajar adalah sangat penting dan menentukan. Guru merupakan pengajar, pendidik, dan motivator. Karena itu harus memenuhi persyaratan salah satunya lulusan lembaga

pendidikan guru dengan pendidikan formal yang tinggi dan berkepribadian yang baik serta sejalan dengan mata pelajaran yang diasuhkannya, guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik. Sehingga terjadi perubahan pada siswa, baik secara kognitif, afekif, dan psikomotorik. Kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Negeri 7 Palembang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

**Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 7
Palembang**

No	Jenis Pendidikan dan Tenaga Kependidikan	Kurang dari D.1		D.1		D.2		D.3		S.1		S.2	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
2.	Guru PNS	-	-	-	-	-	-	-	-	9	23	2	5
3.	Guru Honorer	2	-	-	-	-	-	-	-	2	5	-	-
4.	Tenaga Kependidikan (TU) PNS												
5.	Tenaga Honorer	1	5	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 7 Palembang

Tabel 3.3**Ketenagaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 7
Palembang**

No	Jenis	L	P	Jlh	Golongan				Jlh	Ket
					IV	III	II	I		
1.	Kepala Sekolah	-	1	1	1	-	-	-	1	
2.	Wakil Kepala Sekolah	3		3	3	-	-	-	3	
3.	Guru Mata Pelajaran	5	36	41	36	5	-	-	41	
4.	Guru BK	2	1	3	1	2	-	-	3	
5.	GTT	2	5	7	-	-	-	-	7	
6.	Pegawai Tetap									
7.	Pegawai Tidak Tetap	1	6	7	-	-	-	-	7	
8.	Pustakawan	-	1	1	-	1	-	-	1	
Jumlah		13	50	63	40	8	-	-	63	

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 7 Palembang

Daftar nama Guru dan Pegawai SMP Negeri 7 Palembang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4

Daftar Nama Guru dan Pegawai SMP Negeri 7 Palembang

No	Nama	Golongan	Ket.
1.	Hj. Dewi Subadra, S. Pd, MM	IV/b	Kepsek
2.	Hj. Nirwana, S. Pd	IV/b	Guru
3.	Dra. Munarsih	IV/a	Guru
4.	Dra. Hj. Luspina	IV/b	Guru
5.	Dra. Rosmaili	IV/b	Guru
6.	Zainal Abidin	IV/a	Guru
7.	Hj. Jamilah, S. Pd	IV/b	Guru
8.	Asriyani, S. Pd	IV/b	Guru
9.	Hj. Tuti Gustini, S. Pd	IV/b	Guru
10.	Agussalim, S. Pd	IV/b	Wakasek
11.	Warsiti, S. Pd	IV/b	Guru
12.	Marlindah S, S. Pd	IV/b	Guru
13.	Hj. Lisberty, S. Pd	IV/a	Guru
14.	Nurlihayati, S. Pd	IV/a	Guru
15.	Hj. Cholijah, S. Pd	IV/a	Guru
16.	Hj. Nellya Herawati, S. Pd	IV/a	Guru
17.	Sri Sutriyati, S. Pd	IV/a	Guru
18.	Inten, S. Pd	IV/b	Guru
19.	Asna Niswati, S. Pd	IV/b	Wakasek
20.	Sawalid, S. Pd	IV/a	Guru
21.	Nelly, S. Pd., M. Si	IV/b	Guru

22.	Aisyah, S. Pd	IV/a	Guru
23.	Dra. Sri Restuti	IV/b	Guru
24.	Edy Suryadi, S. Pd, MM	IV/b	Wakasek
25.	Dra. Nurdiana Cikwi	IV/a	Guru
26.	Robi'ah M. Pd. I	IV/a	Guru
27.	M. Teguh, S. Pd	IV/a	Guru
28.	Sugiharti, S. Pd	IV/a	Guru
29.	Dra. Milasafitri, M. M	IV/a	Guru
30.	Herlina Jaya, S. Pd. M. Si	IV/a	Guru
31.	Dorsinta, S. Pd, M. Si	IV/a	Guru
32.	Farida, S. Pd	IV/a	Guru
33.	Yunana, S. Sos, M. Pd	IV/a	Guru
34.	H. Muhd. Isa, S. Pd., M. Si	IV/a	Guru
35.	Yuliasni, S. Pd	IV/a	Guru
36.	Zulfadilah, S. Pd	III/c	Guru
37.	Rahma Danniarti, S. Pd	III/c	Guru
38.	Muhd. Syukri, S. Pd	III/c	Guru
39.	Drs. Herry	III/c	Guru
40.	Etik Yuniah, S. Pd	III/b	Guru
41.	Emmi Yuliani, S. Pd	III/b	Guru
42.	Amrina Jaya, S. Pd	III/c	Guru
43.	Niliar	III/d	Pustakawan
44.	Kasad, S. Pd	III/a	Guru
45.	Francisca, S. Pd	III/b	Guru
46.	Ira Noviza, S. Pd	-	GTT
47.	Rizka Nur Aulia, S. Pd	-	GTT
48.	Siti Zaleha, S. Pd. I	-	GTT

49.	Evian Said, S. Pd	-	GTT
50.	Yuliadi Saputra, S. Pd	-	GTT
51.	Umi Uzma, S. Pd. I	-	GTT
52.	Harmaya	II/a	TU
53.	Msy. Aisyah, S. Pd	II/a	TU
54.	Neni Angriani, S. Pd	II/a	TU
55.	Megawati	-	PTT
56.	Umayah	-	PTT
57.	Mimin	-	PTT
58.	Eva Susanti, S. AP	-	PTT
59.	Roswenda	-	PTT
60.	Oka Melisa	-	PTT
61.	Nurhambalesa, S. Pd	-	PTT
62.	A.Rasyid	-	PTT
63.	Nurhadi	-	PTT

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 7 Palembang

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa guru di SMP Negeri 7 Palembang berjumlah 46 orang, dengan 39 guru tetap dan PNS dan 7 guru tidak tetap non PNS. Jumlah tersebut terpenuhi dan guru mengajar sesuai dengan jurusannya. Kemudian tenaga kependidikan di SMP Negeri 7 Palembang, untuk staf Tata Usaha berjumlah 3 orang, 1 orang pustakawati dan memiliki 9 orang pegawai tidak tetap.

b. Kondisi Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen pengajaran yang dalam realitas edukatif bervariasi baik dilihat dari jenis kelamin, sosial ekonomi,

intelegensi, minat, semangat, dan motivasi dalam belajar. Keadaan siswa yang demikian harus mendapatkan perhatian oleh guru dalam menyusun dan melaksanakan pengajaran, sehingga materi, metode, media, dan fasilitas yang dipergunakan sejalan dengan keadaan siswa. Untuk mengetahui keadaan siswa SMP Negeri 7 Palembang yang terdiri dari 28 kelas yaitu 9 kelas VII, 10 kelas VIII, dan 9 kelas IX, yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.5

Data Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Palembang Tahun 2016/2017

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rombel
VII	189	159	384	9
VIII	173	186	359	10
IX	168	189	357	9
Jumlah	530	534	1.100	28

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 7 Palembang

3. Tugas dan Fungsi Pegawai SMP Negeri 7 Palembang

Tugas dan fungsi pegawai SMP Negeri 7 Palembang yaitu:

Kepala sekolah yang bertugas sebagai manager, yakni:

- a. Menyusun perencanaan.
- b. Mengorganisasikan kegiatan.
- c. Mengarahkan kegiatan.
- d. Mengkoordinasikan kegiatan.
- e. Melaksanakan pengawasan.
- f. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan.

- g. Menentukan kebijaksanaan.
- h. Mengadakan rapat.
- i. Mengambil keputusan.
- j. Mengatur proses belajar mengajar.
- k. Mengatur administrasi, ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana prasarana, dan keuangan.
- l. Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).
- m. Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

Wakil kesiswaan yang bertugas:

- a. Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan konseling.
- b. Mengatur dan mengorganisasikan pelaksanaan 7 K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kesehatan dan kerindangan).
- c. Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi: kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), dan PASKIBRA.
- d. Mengatur program pesantren kilat.
- e. Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah.
- f. Menyelenggarakan cerdas cermat, olahraga prestasi.

g. Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa.

Wakil kurikulum yang bertugas:

- a. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan.
- b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pengajaran (program semester), program satuan pembelajaran dan persiapan mengajar penjabaran dan penyesuaian kurikulum.
- c. Menyusun pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.
- d. Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian rapor dan ijazah.

Wakil sarana prasarana yang bertugas

- a. Merencanakan kebutuhan sarana prasana untuk menunjang proses belajar mengajar.
- b. Merencanakan program pengadaannya.
- c. Mengatur pemanfaatan sarana prasarana.
- d. Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian.
- e. Mengatur pembukuannya dan menyusun laporan.

Guru, yang bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi:

- a. Membuat perangkat pengajaran yaitu program tahunan / semester, program satuan pembelajaran, program rencana pengajaran, program mingguan guru, LKS (Lembar Kerja Siswa).
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir.
- d. Malaksanakan hasil analisis ulangan harian.
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan; Mengisi daftar nilai siswa.
- f. Melaksanakan kegiatan membimbing pada guru lain dalam proses belajar mengajar.
- g. Membuat alat pengajaran atau alat peraga.
- h. Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni.
- i. Mengikuti kegiatan pengembangan pemasyarakatan kurikulum;
- j. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- k. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- l. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- m. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.

- n. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum; dan mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

Wali Kelas yang bertugas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kelas.
- b. Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi, denah tempat duduk siswa, papan absensi siswa, daftar pelajaran kelas, daftar kebersihan (piket) kelas, buku absensi siswa, buku pembelajaran (buku kelas) dan tata tertib siswa.
- c. Penyusunan daftar kumpulan nilai siswa (legger).
- d. Pembuatan catatan khusus tentang siswa.
- e. Pencatatan mutasi siswa.
- f. Pengisian buku laporan hasil belajar.
- g. Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.

Guru bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyusunan program dan pelaksanaan BK.
- b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
- c. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang kesulitan belajar.

- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- e. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan konseling.
- f. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan konseling.

Pustakawan sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pengadaan buku-buku/ bahan pustaka/ media elektronika.
- b. Pengurusan pelayanan perpustakaan.
- c. Perencanaan pengembangan perpustakaan; Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/ bahan pustaka/ media elektronika; Melakukan layanan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat.
- d. Menyimpan buku-buku perpustakaan/ media elektronika.
- e. Menyusun tata tertib perpustakaan.
- f. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

Pengelola laboratorium membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium.
- b. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium.

- c. Mengatur penyimpanan dan daftar alat laboratorium.
- d. Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium.
- e. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.

Kepala tata usaha mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan di antaranya:

- a. Penyusunan program kerja tata usaha sekolah.
- b. Pengelolaan keuangan sekolah.
- c. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa.
- d. Pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah.
- e. Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah.
- f. Mengkoordinasi dan melaksanakan 7K.
- g. Penyusunan laporan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.

BAB IV

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi

Untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Ranah 3 Warna ini, penulis menggunakan teknik *content analysis*. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa yang akan diteliti adalah novel maka objek penelitian berhubungan pesan-pesan di dalam suatu media, maka perlu tindakan identifikasi lebih lanjut terhadap pesan-pesan tersebut. Itu artinya menganalisa berbagai pernyataan yang terkandung dalam tiap alinea novel “Ranah 3 Warna” sehingga dapat diketahui alinea mana yang mengandung nilai pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi ini yaitu nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak, sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibnu Taimiyah mengartikan ibadah adalah nama untuk seluruh perbuatan yang dicintai oleh Allah, dan ridhanya baik itu berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat zhahir maupun bersifat batin.⁸³ Firman Allah yaitu:

⁸³ Umar Sulaiman Asyqar, *Fiqih Niat*, (Jakarta: Gema Insan, 2005), hlm. 26

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Zariyat: 56)⁸⁴

Ibadah secara umum dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu ibadah *makhdah* dan *gairu makhdah*. Ibadah *makhdah* yaitu melaksanakan berbagai perintah Allah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan *gairu makhdah* yaitu segala macam untuk mencapai keridhaan Allah seperti belajar, bekerja, dan berdagang. Di dalam novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi ini terdapat nilai pendidikan ibadah yaitu ibadah shalat dan berdo’a.

a. Nilai Pendidikan Ibadah Shalat

Shalat menurut bahasa berarti do’a, sedangkan menurut syara’ artinya ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir bagi Allah ta’ala dan disudahi dengan memberi salam.⁸⁵ Pada kutipan di bawah ini pengarang mengajak pembaca untuk senantiasa menjaga ibadah shalat. Ibadah shalat dapat mencegah diri kita dari perbuatan keji dan mungkar.

Aku bangkit menuju kamar mandi mengambil wudu. Air PAM di sini dinginnya terasa menjalar sampai ulu hati. Lebih dingin dari air danau di kampungku. Setelah salat, aku berjalan keluar rumah kos. Ke mana pun aku memandang yang kulihat adalah genteng belang-belang yang berimpit dengan antena TV yang tumbuh di sana-sini lengkap dengan beberapa bangkai layang-layang putus yang tersangkut. Rumah kos ini

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 256

⁸⁵ Misyuraidah, *Fiqh*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 37

berada di gang sempit di sebuah lembah. Sebuah sungai atau mungkin selokan besar mengalir membelah perumahan ini.⁸⁶

Shalat merupakan ibadah makhdah, baik buruknya amalan seorang hamba di akhirat kelak tergantung pada shalatnya, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amal ibadah lain. Jika shalatnya buruk maka buruklah amal ibadah yang lain. Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya mula pertama yang akan dihisab pada orang nanti di hari kiamat dari segala perbuatannya adalah shalat. Apabila shalatnya bagus (sempurna) maka berbahagia dan beruntunglah ia, tetapi apabila shalatnya rusak maka menyesal dan rugilah ia. (HR. At-Turmizi)⁸⁷

Selanjutnya pengarang kembali mengajak pembaca untuk melaksanakan shalat dengan khusuk dan mengharapkan ridha Allah yaitu:

Sampai tempat kos, yang pertama aku lakukan adalah shalat dan melekatkan keningku lama-lama dan kuat-kuat di kepala sajadah. Rasanya inilah sujudku yang paling berarti selama ini. Betapa banyak nikmat yang aku lupakan dan aku anggap wajar dan biasa. Seakan-akan aku berhak mendapatkan nikmat itu tanpa usaha. Karena itu betapa sesatnya aku kalau sampai bermalas-malasan. Setiap kemalasan artinya memboroskan waktu sekarang, hari ini, detik ini. Padahal tidak ada jaminan apa pun bahwa besok, bahkan sedetik lagi, aku akan punya waktu yang lapang seperti sekarang. Sebuah pepatah Arab dari Pondok Madani berkelebat di ingatanku. *Lan tarji' ayyamullati madhat*. Tak akan kembali hari-hari yang telah berlalu. Aku harus menggunakan waktuku sebaik mungkin, seefisien mungkin. Mulai sekarang, detik ini juga.⁸⁸

⁸⁶ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 45

⁸⁷ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Semarang: Karya Thoha Putra, 2004), hlm.

⁸⁸ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 164

b. Nilai Pendidikan Berdo'a

Pada kutipan di bawah ini pengarang mengajak para pembaca untuk selalu berdo'a dan memohon kepada Allah di mana saja kita berada. Seseorang yang telah ikhtiar atau berusaha kemudian ia tutup dengan berdo'a kepada Allah SWT. Insya Allah apa yang dicita-citakan dan diinginkan maka Allah akan mengabulkannya.

Akhirnya ujian persamaan sebagai syarat ikut UMPTN datang juga. Dilepas dengan doa dari Amak dan Ayah aku merasa siap maju ke medan perang. Aku tidak boleh kalah dengan keadaan dan keraguan orang lain. Satu per satu aku jawab soal ujian dengan perasaan panas dingin. Walau hampir selalu bergadang, belajar kerasku beberapa minggu terakhir ini tampaknya masih kurang. Banyak soal yang aku sama sekali tidak tahu entah dari buku mana sumbernya.⁸⁹

Allah SWT akan mengabulkan doa hambanya yang sungguh-sungguh dalam usahanya. Bahkan Allah mengisyaratkan hal ini dalam firman Nya yaitu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)⁹⁰

⁸⁹ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 13

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 28

Pada kutipan di bawah ini pengarang kembali mengajak kepada pembaca untuk berdoa dan memohon pertolongan dan ampunan hanya kepada Allah. Allah yang menguasai langit dan bumi beserta isinya, Allah juga akan mengabulkan setiap hamba-Nya yang berdoa kepada-Nya.

Nasihat singkat itu ditutup ayah dengan doa bersama untuk perantauanku. Aku benamkan wajah ke kedua telapak tangan dan aku bisikan, “amin” yang bergetar panjang. Doaku untuk mengobati waswas di hati. Semoga kuliahku tidak putus di tengah jalan karena ekonomi keluarga kami yang pas-pasan. Nak sudah wa’ang patuhi perintah amak untuk sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginanmu. Niatkanlah untuk ibadah, insya Allah selalu dimudahkanNya. Setiap bersimpuh shalat, Amak selalu berdo’a untuk wa’ang.⁹¹

Allah SWT berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (QS. Al-Mu’min: 60)⁹²

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata akhlak (akhlaq) berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologis, terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “kehendak yang dibiasakan”. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-

⁹¹ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 41

⁹² Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 389

perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹³ Jadi, akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam di dalam jiwanya dan selalu ada padanya.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Kesabaran

Yang dimaksud dengan sabar adalah tahan menderita pada sesuatu yang tidak disenangi, dengan bersikap rida, ikhlas, dan berserah diri kepada Allah. Secara umum dapat dikatakan bahwa sabar adalah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat destruktif yang terdapat dalam diri setiap orang, yaitu hawa nafsu.⁹⁴ Dengan demikian, sabar mengandung unsur perjuangan, pergulatan, pengeluan segala daya upaya untuk tidak menyerah begitu saja.

Pada kutipan di bawah ini pengarang mengajak para pembaca untuk berlaku sabar dalam keadaan apapun, karena dengan kesabaran hati akan menjadi lebih tenang dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.

Sahabat KLCBS, sebuah syair Arab mengatakan, siapa yang bersabar dia akan beruntung. Jadi sabar bukan berarti pasrah, tapi sebuah kesadaran yang proaktif. Dan sesungguhnya Allah itu selalu bersama orang yang bersabar.

SABAR? Telingaku bagai berdiri. Terasa asing. Padahal kata itu dulu sangat familier bagiku. Aku pikir-pikir lagi, kapan aku terakhir bersabar. Aku mencoba bersabar ketika mengantarkan jasad Ayah ke lahat. Aku

⁹³ Didik Ahmad Supandie Didik Ahmad Supandie dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 216

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 226

bersabar ketika harus ikut ujian tanpa persiapan yang memadai. Aku sabar ketika ketika kembali ke Bandung sebagai anak yatim. Itu sejauh yang aku ingat aku masih sabar. Setelah itu sabar aku ganti dengan kesal dan gerutu. Apalagi ketika upayaku mencari duit tidak gampang, dan semakin menjadi-jadi ketika aku jatuh sakit 3 minggu yang lalu. Kosakata sabar seperti hilang dalam kamus hidupku. Aku bahkan mulai mempertanyakan nasib.

Tampak jernih diingatkanku ketika Kiai Rais tampil dengan sangat memukau di depan kami anak kelas 6 yang sedang berjuang mempersiapkan ujian akhir. Melihat ada sebagian yang kelelahan dan menjadi malas, beliau mengumpulkan kami dan berbicara dengan pelan dan penuh perasaan. “Yang namanya dunia ada masa senang dan masa kurang senang. Di saat kurang senanglah kalian perlu aktif. Aktif untuk bersabar. Bersabar tidak pasif, tapi aktif bertahan, aktif menahan cobaan, aktif mencari solusi. Aktif menjadi yang terbaik. Aktif untuk tidak menyerah dalam keadaan. Kalian mempunyai pilihan untuk tidak menjadi pesakitan. Sabar adalah punggung bukit terakhir untuk mencapai tujuan. Setelah ada di titik terbawah, ruang kosong hanyalah ke atas. Untuk menjadi lebih baik. Bersabar untuk menjadi lebih baik. Tuhan sudah berjanji bahwa sesungguhnya Dia berjalan dengan orang yang sabar.”⁹⁵

Kesabaran adalah kunci bagi kita untuk mengarungi hidup ini menjadi hidup yang lebih baik meski keadaan hidup sering menguji kesabaran.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)⁹⁶

⁹⁵ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 131

⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 24

Dalam hidup ini Allah akan menguji hambanya, baik ujian itu berupa kelaparan, kekurangan harta, kehilangan orang-orang yang kita sayangi dan hanya orang-orang yang sabar yang akan mendapatkan pertolongan dan rahmat dari Allah SWT.

Coba kalian bayangkan, misalnya Thomas Alva Edison yang menciptakan lampu ini kurang sabar, tidak tahulah kita bagaimana dunia ini jadinya. Dia gagal dalam eksperimen membuat lampu sampai ribuan kali. Tapi, dia sabar, karena tahu di depan ada jalan. Bila dia sabar dan terus *man jadda wajada*, tentu lama-kelamaan dia akan beruntung. Dia bertahan dan mencoba lagi, dan terciptalah lampu pijar yang menjadi penerang dunia. Kalau dia tidak sabar, kita mungkin masih pakai obor untuk menerangi rumah. Tuhan akan menerangi jalan orang yang sabar...” Begitu jelas nasihat Ustad Salman dulu kepada kami sekelas ketika membahas “mantra” *man shabara zahfira*.⁹⁷

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ أَخْبَارَكُمْ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.” (QS. Muhammad: 31)⁹⁸

Karena Allah SWT akan menguji sampai mana kesabaran dari hambanya dan orang-orang yang bersabar akan beruntung.

Hidupku selama ini membuat aku insaf untuk menjinakkan badai hidup, “mantra” *man jadda wajada* saja ternyata tidak cukup sakti. Antara sungguh-sungguh dan sukses itu tidak bersebelahan, tapi ada jarak. Jarak ini bisa hanya satu sentimeter, tapi bisa juga ribuan kilometer. Jarak ini bisa ditempuh dalam hitungan detik, tapi juga bisa puluhan tahun. Jarak antara sungguh-sungguh dan sukses hanya bisa diisi dengan sabar. Sabar yang aktif, sabar yang gigih, sabar yang tidak menyerah, sabar yang penuh dari pangkal sampai ujung

⁹⁷ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 133

⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 510

yang paling ujung. Sabar yang bisa membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan seakan-akan itu sebuah keajaiban dan keberuntungan. Padahal keberuntungan adalah hasil kerja keras, doa, dan sabar yang berlebih-lebih.

Bagaimanapun tingginya impian, dia tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup digelung oleh nestapa akut. Hanya dengan sungguh-sungguhlah jalan sukses terbuka. Tapi hanya dengan sabarlah takdir itu terkuak menjadi nyata. Dan Tuhan selalu memilihkan yang terbaik dan paling kita butuhkan. Itulah hadiah Tuhan buat hati yang kukuh dan sabar. Sabar itu awalnya terasa pahit, tetapi akhirnya lebih manis daripada madu. Dan alhamdulillah, aku sudah mereguk madu itu. *Man shabara zhafira*. Siapa yang sabar akan beruntung.⁹⁹

Pada kutipan di atas pengarang mengingatkan kembali kepada pembaca untuk selalu bersabar. Bersabar yang tidak pasif tapi bersabar yang aktif, bersabar yang tidak menyerah, bersabar yang membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Karena akan Allah bersama orang-orang yang sabar dan memberikan keuntungan kepada orang yang sabar dalam menghadapi ujian dari Allah SWT dan Allah akan memberikan pahala tanpa batas bagi orang-orang yang sabar. Sabar itu memang pahit tapi akan berbuah manis.

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰهِ ءَامِنُوْا اٰتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا
حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وَّاسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُوَفِّي الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 468

hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 10)¹⁰⁰

b. Tawakal Kepada Allah SWT

Tawakal artinya berpasrah diri kepada Allah setelah melakukan upaya-upaya atau berikhtiar terlebih dahulu.¹⁰¹ Orang yang bertawakal kepada Allah adalah orang yang bekerja keras untuk menggapai apa yang diinginkannya dengan melakukan ikhtiar yang benar dan optimal serta mengikuti prosedur yang wajar, tetapi tetap meyakini bahwa keberhasilan usahanya ditentukan oleh Allah SWT.

Kita perlu bersikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dalam novel *Ranah 3 Warna* yaitu sebagai berikut:

Dan di akhir suratnya, Baso menulis sebuah pesan atau mungkin sebuah semangat buat dirinya sendiri, “Aku akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa hidup itu masalah penyerahan diri. Kalau aku sudah bingung dan terlalu capek menghadapi segala tekanan hidup, aku praktekkan nasihat Kiai Rais, yaitu siapa saja yang mewakili urusannya kepada Tuhan, maka Dia akan ‘mencukupkan’ semua kebutuhan kita. “Cukup” kawanku. Itu yang seharusnya kita cari. Apa artinya banyak harta tapi tidak pernah merasa cukup? Itulah janji Tuhan buat orang yang bertawakal. Aku ingin tawakal sempurna. Aku ingin dicukupkanNya segala kebutuhan.¹⁰²

Pada kutipan novel di atas pengarang mengingatkan kepada pembaca untuk selalu bertawakal kepada Allah SWT. Menyerahkan dan mewakilkan urusan kepada Allah. Tawakal juga salah satu ciri keimanan seseorang. Seperti firman Allah yaitu

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 459

¹⁰¹ Didik Ahmad Supandie dkk, *Op.Cit.*, hlm. 225

¹⁰² Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 35

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Q. S Al-Maidah: 23)¹⁰³

Tawakal ini dilakukan setelah kita berusaha atau ikhtiar dengan sungguh-sungguh, hal ini juga dapat dilihat pada novel “Ranah 3 Warna” yaitu:

Hidungku yang sudah mulai mekar jadi kuncup lagi. Rupanya Ibu Sonia ini benar-benar susah ditaklukkan. Sambil berjalan gontai pulang aku mencoba menghibur diri. Kalau mengikuti kalimat kiai Rais, aku telah menunaikan semua tugas untuk mencapai keberhasilan. Yaitu niat lurus, usaha keras, dan do’a khusyuk. Tinggal aku genapi saja dengan husnuzhan, berprasangka baik. Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusanMu. Lambat laun, hatiku pun menjadi sejuk dan tentram. Aku menengadahkan ke langit Bandung yang kembali mendung sore itu. Gerumbul awan sore di mataku masih berbentuk benua Amerika. Hanya Tuhan yang tahu apa ini hanya akan menjadi mimpi atau nanti menjadi nyata. Biarkan Tuhan memutuskan mana yang terbaik buatku. Dia maha tahu, Dia Maha Mengerti, Dia Mahaadil, Insya Allah, Tuhan tahu yang terbaik buatku. Dan sungguh Dia selalu memberi yang terbaik.”¹⁰⁴

c. Bersyukur

Syukur ialah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang Allah berikan.¹⁰⁵ Hal ini tercermin dalam aktivitas atau amal orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah kepada Allah. Imannya bertambah teguh dan lidahnya semakin banyak berzikir kepada Allah.

Pada alinea di bawah ini pengarang mengajak pembaca untuk selalu bersyukur atas apa saja yang kita miliki. Menurut Zainuddin Ali, salah

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 111

¹⁰⁴ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 208

¹⁰⁵ Didik Ahmad Supandie dkk, *Op. Cit.*, hlm. 226

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim: 7)¹⁰⁸

d. Nilai Kerja Keras

Kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kemudian disertai dengan berserah diri kepada Allah SWT baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Islam mengajarkan kepada umatnya agar bersemangat dalam berusaha dan selalu bekerja keras untuk meraih sesuatu yang kita harapkan.

Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: *Man Jadda Wajada!* Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. *Going the extra miles. I'mahu fauqa ma'amilu.* Berusaha di atas rata-rata orang lain.¹⁰⁹

Beberapa hari pertama aku jalani "tarik" ini dengan sukses. Untuk kesekian kalinya, tumpukan buku kelas 1 SMA aku libas dengan cepat. Aku semakin percaya diri karena pelajaran kelas 1 gampang aku pahami. Tapi lama-lama otakku terasa melar, mataku pedas, dan konsentrasiku buyar. Aku seduh kopi sehitam jelaga seperti yang biasa diminum Ayah. Berhasil, kantukku hilang, tapi selera belajarku tetap kempis. Setiap melihat buku pelajaran yang bertumpuk-tumpuk, aku mual.¹¹⁰

Pada kutipan di atas pengarang mengajak para pembaca untuk berusaha dengan bersungguh-sungguh. Ikhtiar atau berusaha dalam

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 201

¹⁰⁹ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 13

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 16

belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dan mengajarkan pembaca untuk selalu berusaha di atas rata-rata orang lain.

Di bawah ini, pengarang juga mengajak kita untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu, yaitu:

Tapi yang paling unik memang selalu kabar dan surat dari Baso, kawanku yang terpaksa keluar lebih dulu dari PM karena harus merawat neneknya. Baso tidak lama lagi akan berhasil menghafal Al-Quran bulat-bulat. “Insya Allah, tinggal beberapa juz lagi. Tolong aku dibantu dengan do’a ya,” katanya. Setiap aku menerima surat dari dia, setiap kali itu pula cita-citanya untuk sekolah di Mekkah atau Madinah semakin kuat.

Baso menulis seperti ini, “Alif, bagiku belajar adalah segalanya. Ini perintah Tuhan, perintah rasul, perintah kemanusiaan. Bayangkan kata-kata pertama wahyu yang diterima Rasulullah itu adalah *iqra*. Bacalah. Itu artinya juga belajar. Makanya aku terus mempraktikkan ajaran Rasul itu, bahwa kita perlu belajar dari buaian sampai liang lahat. Tapi tentunya tujuan utamaku tetap Mekkah dan Madinah. Impianku ingin mendapatkan beasiswa untuk ke sana. Sudah aku coba surati berbagai pemimpin dan ulama besar baik di Sulawesi maupun di Jawa untuk meminta sokongan beasiswa, tetapi belum ada jawaban yang memuaskan. Kalaulah mereka tidak pernah menjawab sama sekali, juga tidak apa-apa.

Aku sudah punya rencana cadangan. Baru saja aku membeli sebuah peta dunia. Peta itu sudah aku corat-coret dan garisi, untuk menandai rute dari Sulawesi ke Mekkah. Sungguh kalau tiada jalan lain, tiada uang di tangan, aku akan tetap pergi ke Mekkah. Aku tinggal mengikuti rute yang aku coret di atas peta itu sedikit demi sedikit. Dengan berjalan kaki. Ya, berjalan kaki sampai ke Mekkah. Bukankah kata pepatah, setiap perjalanan panjang harus dimulai dengan langkah pertama?

Aku merinding membaca suratnya yang bersemangat ini. Berjalan kaki ke Mekkah? Dia semakin hari semakin bertambah gila ilmu.”¹¹¹

¹¹¹ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 34

Pada kutipan di atas pengarang mengajak kita untuk bekerja keras dan semangat dalam menuntut ilmu, karena wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW adalah *iqra* yaitu bacalah. Baca dalam artian di sini bukan hanya membaca, tapi juga belajar, belajar tentang hidup, belajar memahami, belajar dari buaian sampai ke liang lahat.

Tidak ada lagi waktu leha-leha. Pagi kuliah, siang mengajar, sore dan malam habis untuk mencari nafkah. Biasanya baru jam 10 malam aku kembali ke kamar kos mengempaskan badanku yang terasa remuk di kasur tipis. Bahuku pegal-pegal, jari-jari tanganku perih dan merah karena menenteng plastik barang dagangan yang berat ke sana ke mari. Hidup yang letih. Tapi aku bekap mulutku supaya tidak mengeluh. Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengek cengeng. Bolehlah badan kurusku ini perih, sakit, bahkan luka, tapi hatiku harus terus besar dan tidak boleh menyerah. Yang aku pertaruhkan disini adalah kelanjutan kuliahku dan bagaimana bisa bertahan hidup di Bandung. Yang aku kejar di sini adalah bagaimana bisa mengirimkan Amak uang. Pesan Ayah kembali berputar di kepalaku: “Alif, bela adik-adik dan amakmu. Rajinlah sekolah.”

Apa gunanya masa muda kalau tidak digunakan untuk memperjuangkan cita-cita besar dan membalas budi orang tua? Biarlah tulang muda ku ini remuk dan badanku susut. Aku ikhlas mengorbankan masa muda yang indah seperti yang dinikmati kawan-kawanku. Karena itu aku tidak boleh lemah. Aku harus keras pada diriku sendiri. Pedih harus aku rasai untuk tahu benar rasanya senang. Harus berjuang melebihi rata-rata orang lain. *Man jadda wajada!*¹¹²

Pada kutipan di atas pengarang kembali mengajak pembaca untuk bekerja keras, tidak ada waktu untuk berleha-leha karena kesuksesan itu ada di tangan kita sendiri. Gambaran kita beberapa tahun yang akan datang adalah kegiatan apa yang kita lakukan hari ini. Seperti kata Imam

¹¹² *Ibid.*, hlm. 117

Syafi'i, berlelah-lelahlah manisnya hidup akan lebih terasa setelah lelah berjuang.

Bus terus berlari berbirit-birit menuju Bandung. Aku coba mengalihkan perhatian dan melihat ke luar jendela. Tapi yang aku lihat adalah refleksi wajahku yang berlipat-lipat dan kuyu di jendela kaca bus ini. Aku coba kembali mengingat pesan Kiai Rais waktu di Pondok Madani. "Wahai anakku, latihlah diri kalian untuk bertopang pada diri sendiri dan Allah. *I'timad ala nafsi*. Segala hal dalam hidup ini tidak abadi. Semua akan pergi silih berganti, Kesusahan akan pergi. Kesenangan akan hilang. Akhirnya hanya tinggal urusan kalian sendiri dengan Allah saja nanti." Rasanya nasihat ini menukik dalam jantungku. Memang tidak ada yang kekal. Ayah telah pergi, tinggallah aku sendiri yang harus menyetir hidupku atas izin Tuhan.

Surat perjanjian dengan diri sendiri:

"Ya Tuhan yang Maha Menyaksikan, Engkau telah mengatakan tidak akan memberi manusia cobaan di atas kemampuannya. Kalau begitu, semua cobaan ini masih bisa aku hadapi. Engkau tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu mengubah nasibnya. Karena itu aku ingin mengubah nasibku dengan mencari kerja sekarang juga. Pertama supaya kuliahku tidak putus, kedua supaya aku bisa mengirim uang untuk membantu Amak dan adik-adik."¹¹³

Sejak itu, selain menawarkan produk dari Wira, aku sekarang juga menjajakan kain dari Bukittinggi ini ke berbagai acara ibu-ibu. Ada arisan, pertemuan keluarga, sampai rapat Persit Kartika Chandra Kirana di Seskoad, Buah Batu. Bahkan dengan menelan bulat-bulat gengsiku, jualan pun aku bawa masuk ke ruang dosen dan ruang kuliahku. Hanya rumah kos Raisa yang belum aku datangi untuk berjualan. Dalam hitungan bulan setelah aku membuat perjanjian dengan diri sendiri, aku sekarang telah punya tiga pekerjaan paruh waktu: mengajar privat, menjual barang katalog dari tantenya Wira, dan tentu saja kain produksi minang dari Randai. Akhirnya, jadwal hidupku berubah drastis. Tidak ada lagi waktu leha-leha. Pagi kuliah, siang mengajar, sore dan malam habis untuk mencari nafkah."¹¹⁴

Pada alinea di atas pengarang mengingatkan kepada pembaca bahwa bekerja itu adalah perbuatan yang sangat terpuji di mata Allah, karena

¹¹³*Ibid.*, hlm. 108

¹¹⁴*Ibid.*, hlm. 116-117

bekerja tidak cukup mengerjakan sesuatu hal pekerjaan semata melainkan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, bernilai dan berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah At-Taubah ayat 105 yaitu:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ^ط وَسُرُدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105)¹¹⁵

Sejak hari itu, latihan keras kembali terulang. Bahkan makin menjadi-jadi. Pedang samurai merah berkelebat-kelebat. Kertas dicoret dengan spidol merah, perbaiki tulisan, coret lagi, perbaiki lagi. Berulang-ulang. Aku tidak hanya ditempa untuk mengetik dan mengedit, tapi juga dipaksa untuk melakukan riset dan membaca beragam buku mulai dari filsafat, retorika, teknik menulis, komunikasi massa, ilmu logika, dan berbagai jurnal ilmiah. Bang Togar mengajarkan kerangka tulisan yang kuat, gaya bahasa, kekuatan paragraf pertama, judul yang tajam, argumentasi yang lengkap, dan kesimpulan yang tuntas. Juga bagaimana berpikir sebagai seorang redaktur opini yang harus selalu membaca banyak naskah yang masuk ke redaksi.

Tidak jarang aku ditinggal Bang Togar bekerja sendiri di kamar kosnya. Beberapa jam kemudian dia pulang dan tidak sabar memeriksa hasil tulisanku. Aku dibuat berkeringat dingin terseok-seok. Tapi aku telah memancang tekad, semakin keras dia menempaku, semakin keras pula aku belajar. Dalam hati aku bahkan menantang dia, “Mana lagi, apa lagi, berapa kali ganti?” Akan aku layani semua tugas darinya. Targetku jelas, aku ingin mampu membuat tulisan dengan kualitas layak muat di media massa, lokal dan nasional. Setelah seminggu dipaksa memakai mesin ketik tua, baru pada hari ke-8 aku boleh

¹¹⁵ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 203

memakai komputer. “Nah, pengalaman pakai mesin tik itu biar kau tak manja dengan fasilitas. Menulis itu bisa dengan apa saja, tidak harus pakai komputer. Bahkan pakai tulisan tangan juga harus bisa,” katanya. Yang agak menghibur setelah lelah digojlok seharian dan pamit pulang, dia menumpangkan tangannya dibahuku dan melihat langsung ke mataku sambil berujar dengan suara bagai seorang abang kandung “Sabar-sabar saja kau, ambil hikmahnya. Masih tahan, kan?”

Amin. Semoga aku bisa bersabar walau badan dan otakku rasanya remuk. Bang togar memperlakukan aku bagai murid Shaolin yang menuntut ilmu kepada seorang suhu yang streng. Aku mencoba mnghibur diri dengan mengingat video *The Legend of Condor Heroes* yang pernah aku tonton di rumah Memet. Berapa beratnya Guo Jing mencari ilmu silat. Walau tidak pandai, dia mati-matian belajar dan bersabar dalam mencari ilmu. Dengan sungguh-sungguh dan bersabar akhirnya menjadi pendekar sakti.¹¹⁶

Pada kutipan di atas pengarang kembali mengingatkan pembaca untuk bekerja keras dan melebihi usaha di atas rata-rata orang lain. Karena usaha yang di atas rata-rata orang lain akan menghasilkan hasil yang lebih baik dari yang lain, dan artinya adalah hasil terbaik.

e. Nilai Kasih Sayang

Pada alinea di bawah ini pengarang mengajak kepada pembaca untuk bersikap kasih sayang. Sebagaimana telah dicontohkan oleh Allah yang bersifat rahman dan rahim. Dan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW akan kasih sayangnya kepada keluarganya dan kepada seluruh kaum muslimin.

Kalau aku lihat di cermin, badanku kini mengurus, agak pucat dan mataku merah. Tapi aku tidak peduli ini perjuangan penting dalam hidupku. Mungkin menjadi penentu nasib masa depan hidupku. Amak dan Ayah tampak cemas melihat aku belajar seperti orang kesurupan. Nak, jangan terlalu diforsir tenaga itu, jaga kesehatan, jangan sampai

¹¹⁶ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 140-142

tumbang di masa ujian. Kata amak ketika datang kekamarku membawa sekedar goreng pisang atau teh telur. Ayah kadang-kadang menjengukku yang sedang belajar di kamar. Tapi komentarnya biasanya tidak ada hubungannya dengan pelajaran.¹¹⁷

Kasih sayang adalah buah dari kebaikan budi dan bercerai berai adalah buah dari keburukan. Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya terlihat dari nasihat-nasihat yang diberikannya kepada anaknya. Selain itu juga kasih sayang dapat berupa do'a. Seperti pada kalimat di bawah ini:

Lekas aku buka sampul surat, dan membaca kalimat awal Amak:

“Kenapa sudah berapa lama ini Amak punya perasaan tidak enak? Apakah Ananda sakit? Teguhkan hati untuk terus berjuang. Selesaikanlah apa yang Ananda mulai, biar Amak yang memikirkan yang di kampung. Allah bersama kita... Perbanyaklah zikir dan sabar, maka Tuhan akan membantu kita.”

Dengan mata batinnya, Amak seperti bisa merasakan apa yang terjadi pada anaknya. “Amak, iya ambo sedang sakit keras, tapi ambo tidak ingin amak cemas,” bisikku minta maaf.

Dan beliau selalu tahu nasihat apa yang sedang aku butuhkan. Di kondisi terpuruk ini aku disuruh Amak memperbanyak sabar. Betapa butuhnya aku nasihat seperti ini.¹¹⁸

Kasih sayang dari seorang ibu kepada anaknya tidak akan pernah putus. Do'a dari seorang ibu akan mudah dikabulkan oleh Allah SWT. dalam firmanNya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨١﴾

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 12-13

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 130

Artinya: *“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (Al-Ankabut: 8)¹¹⁹

Pada alinea di bawah ini pengarang kembali mengajak kepada pembaca untuk selalu bersikap kasih sayang orang tua terhadap anak. Karena orang tua lah yang bertanggung jawab untuk membesarkan anaknya dan orang tua juga yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT di akhirat kelak atas perbuatan anaknya.

Ayah sengaja memesan ke tukang sepatu dan terompah di Pasar Ateh. Khusus dari kulit Jawi. Asli kulit sapi kata Ayah sambil membuka kotak itu. Sambil terbatuk-batuk, beliau mengeluarkan sebuah sepatu hitam berkilat-kilat dan mendaratkan ke dekat kakiku. Semuanya berwarna hitam gelap, mulai dari kulit, jahitan, tali, sampai sol. Tukang sepatu yang Ayah maksud adalah tukang yang terkenal dengan karya tarompa datuak, yaitu sandal khas yang biasa dipakai oleh para datuk dan pemuka adat di Minang.

“Coba pakai, pasang dulu kaus kaki ini,” Ayah menyodorkan sepasang kaus kaki hitam yang juga beraroma baru. Dengan tidak sabar aku masukkan kakiku yang dibalut kaus kaki ke dalam sepatu baru ini. Aku kencangkan tali hitamnya. Empuk dan pas. “Terima kasih, Yah. Kebetulan sol sepatu ambo yang lama sudah rengkah,” kataku girang bukan kepalang.

Nak, sudah wa’ang patuhi perintah Amak untuk ke sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginanmu. Niatkanlah untuk ibadah, Insya Allah selalu dimudahkan-Nya. Setiap bersimpuh setelah shalat, Amak selalu berdoa untuk wa’ang kata amak. Sedangkan ayah entah kenapa irit bicara. Sedikit-dikit menatapku lekat-lekat, seakan-akan ingin bicara banyak, tapi tidak ada kata yang keluar. Sekali keluar suaranya malah nasihat aneh, jangan lupa semir sepatu hitam kulit jawi itu paling tidak seminggu sekali ya. Setelah menguluk salam pada Ayah dan Amak serta mencium kening adik-adikku di pintu rumahku aku membalikkan badan tidak melihat kebelakang lagi. Aku tidak mau

¹¹⁹ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 397

terbawa haru melihat empat orang yang aku sayangi melambai-lambaikan tangan tak putus-putus.¹²⁰

Nasihat orang tua adalah suatu bentuk kasih sayang terhadap anaknya, terutama nasihat seorang ibu yang harus kita dengarkan dan lakukan dengan baik. Pada alinea di bawah ini pengarang kembali mengingatkan pentingnya sikap saling menyayangi. Terutama seorang anak mesti mempunyai sikap kasih dan sayang kepada orang tuanya. Orang tua terutama ibu yang telah mengandung selama 9 bulan dan merasakan sakitnya ketika melahirkan bahkan merasakan betapa susahnyanya untuk membesarkan anak hingga besar seperti sekarang.

Ada hal yang lebih tepat dikatakan dengan bahasa hati, tahu sama tahu. Aku sayang, aku beruntung, dan aku mencintai mereka. Mereka jiwa yang senang tapi mungkin badan yang letih. Aku menduga keras, ayah melego bebeknya, harta paling berharganya, demi membiayai kuliah anak bujangnya. Padahal bukan aku saja beban mereka. Dua adik-adikku sekarang sudah di SMP dan SMA dan mereka tentu perlu biaya juga. Ini membuat hatiku galau.

“Biar ambo yang menyuapi, mak. Aku ambil piring bubur dari tangan amak. Sesendok demi sesendok aku suapi ayah. Sese kali aku bersihkan sisi bibirnya dengan saputangan. Mukanya yang pias mulai merona merah. Matanya berbinar-binar dan sedikit-sedikit menatapku dalam. Tampaknya dia tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya aku pulang. Ayah tidak banyak bertanya, tapi aku tahu Ayah ingin banyak bertanya. Karena itu aku yang banyak bercerita apa yang aku alami di Bandung.”¹²¹

Pada alinea di atas pengarang kembali mengajak pembaca untuk berkasih sayang dan berbakti kepada orang tua, Alif menunjukkan rasa kasih sayang kepada Ayahnya. Dengan menyuapi bubur sesuap demi

¹²⁰ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 41

¹²¹ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 91-92

sesuap kepada ayahnya diteruskan dengan membersihkan bibir ayahnya yang kotor dengan saputangan. Hal ini menunjukkan pengabdian kepada Ayah yang telah membesarkan dan merawatnya. Dari Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Dari Abdurahman Abdullah bin Mas'ud ra. berkata: Apakah amal yang paling disukai Allah ta'ala? Beliau menjawab: shalat pada waktunya. Saya bertanya: kemudian apa? Beliau menjawab: berbuat baik kepada orang tua, Saya bertanya: kemudian apa? beliau menjawab: berjuang di jalan Allah. (HR. Bukhari dan Muslim)¹²²

Pada alinea di bawah ini pengarang mengajak pembaca untuk bersikap kasih sayang kepada orang tua kita. Orang tua yang telah susah payah membesarkan kita sampai kita bisa seperti sekarang ini. Keridhaan orang tua lah yang harus kita cari di dunia ini. Dengan keridhaan nya Insya Allah kita dapat mengarungi hidup ini menjadi orang yang baik dan selalu menyayangi orang tua.

Pulang juga wa'ang, Nak. Akhirnya dengan susah payah Ayah mengeluarkan suara berbisik. *Masya Allah* mana wajah lama Ayahku? Ayahku yang aku ingat adalah laki-laki bertubuh liat. Yang aku lihat sekarang matanya redup dan tulang pipinya runcing karena darah dan daging telah luntur dari wajahnya. Ayah mencari-cari tanganku dan menggenggamnya. Sedemikian kurusnya tangannya, sampai bahkan cincin akik di jari manisnya kini longgar. Lalu, tangannya satu lagi menggapai ke bawah bantal, membawa keluar klipng tulisanku di majalah *Kutub* tempo hari. Makin bagus tulisan wa'ang Nak," lanjut Ayah. Kali ini ada sedikit binar di matanya. Dia mencoba menarik badan dan menyandarkannya ke kepala dipan sambil meringis memegang perut. "*Tarimo kasi*,Yah. Berkat do'a ayah juga." kataku sambil menunduk mencium tangannya dengan haru.¹²³

¹²² Terjemah Riyadhush Shalihin, *Op. Cit.*, hlm. 179

¹²³ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 91

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra: 23-24)¹²⁴

Tiba-tiba tidak ada kelebatan lagi. Rasanya semua keadaranku telah hadir lagi. Detak waktu terasa melambat kembali. Aku siapkan bantal terakhir buat Ayah dan beberapa kepal tanah liat merah. Dengan takzim, pelan-pelan aku membuka ikatan kafan di bagian kepala. Aku lelapkan pipi Ayah di atas tanah di liang yang gelap dan sempit ini. Badan beliau aku miringkan menghadap ke arah kiblat. Aku tercenung beberapa saat melihat wajah laki-laki terdekotku ini berkalang tanah. Apa salam perpisahanku?” Ya Allah, ampunilah kesalahannya, limpahilah dia dengan belas kasihMu, maafkanlah dia.”

Aku berjongkok dan mendekat ke wajah Ayah, melantunkan lamat-lamat azan sendu. Titik peluh dan air mata bercampur galau di wajahku dan meneteskan rasa asin ke mulutku. Aroma air mawar, kapur barus, dan tanah merah yang baru digali mengerubuti hidungku. Pelan-pelan tanah basah yang berbongkah aku luruhkan sampai menimbun sehelai benang kafan putih terakhir yang masih

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 284

mencuat. Dan pada detik itulah aku merasa punya kesadaran penuh tentang apa yang telah terjadi.¹²⁵

Kita sebagai seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua terlebih lagi setelah ia wafat, kita harus selalu mendoakan orang tua, karena itu merupakan salah satu pahala jariyah bagi orang tua yang tidak akan pernah putus. Dalam riwayat Ibnu Majah, Rasulullah SAW menambahkan tiga amal di atas, Rasulullah SAW bersabda,

“Sesungguhnya amal dan kebaikan yang terus mengiringi seseorang ketika meninggal dunia adalah ilmu yang bermanfaat, anak yang dididik agar menjadi orang shaleh, mewaqafkan Al-Quran, membangun masjid, membangun penginapan bagi para musafir, membuat irigasi dan bersedekah.” (HR. Ibnu Majah)¹²⁶

Menurut Imam al-Suyuti, bila semua hadits mengenai amal yang pahalanya terus mengalir walau pelakunya sudah meninggal dunia dikumpulkan semua berjumlah 10 amal yaitu:

- 1) Ilmu yang bermanfaat
- 2) Doa anak shaleh
- 3) Sedekah jariyah (wakaf)
- 4) Menanam pohon kurma atau pohon-pohon yang buahnya bisa dimanfaatkan
- 5) Mewakafkan buku, kitab, atau Al-Quran
- 6) Berjuang dan membela tanah air
- 7) Membuat sumur
- 8) Membuat irigasi
- 9) Membangun tempat penginapan bagi para musafir
- 10) Membangun tempat ibadah dan belajar.¹²⁷

¹²⁵ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 97

¹²⁶ Terjemah Riyadus Shalihin, *Op. Cit.*, hlm. 234

¹²⁷ Kemas Mahmad Al-Hanif, *Agar Usia Tak Sekedar Angka*, (Bandung: Tazkia Publishing, 2010), hlm. 64-65

Pada alinea di bawah ini pengarang kembali mengajak pembaca untuk menyanyangi kedua orang tua kita. Menyanyangi dalam bentuk perkataan dan perbuatan kepada orang tua kita.

Aku antarkan Amak, Laili, dan Safwa ke kursi undangan di dalam aula Unpad di Dupati Ukur. Aku menggandeng Amak, mencari kursi yang masih kosong. Jemari tanganku dicekalnya kuat-kuat. Wajah Amak serius dan tertunduk. Entah apa yang dipikirkannya. “Kenapa muka Amak muram?” tanyaku. Amak hanya diam. Aku tidak mau bertanya lebih jauh. Mungkin beliau tegang melihat anak bujangnya akan maju ke depan untuk disahkan sebagai sarjana dan menerima secarik ijazah.¹²⁸

“Wisudawan selanjutnya. Alif Fikri, sarjana dari jurusan Hubungan Internasional.” Namaku bergaung-gaung keluar dari speaker besar di aula ini. Aku melirik ke kursi Amak di seberang sana, berbisik dari jauh, minta izin kepada beliau. Amak mengangguk-angguk masih dengan raut tegang. Dengan siaga aku berjalan tegap menuju panggung. Sol si Hitam masih mampu menghasilkan derap-derap nyaring di lantai pualam berkelir krem ini. Di panggung, Pak Rektor, Pak Dekan telah menunggu dengan senyum lebar. Aku menyalami mereka, berterima kasih dengan mengangguk kecil. Dengan cepat, jari pak Rektor memindahkan seutas benang di topi hitam datarku ke sebelah kanan. Lalu giliran Pak Dekan menggenggam tanganku kuat-kuat sambil menyerahkan sebuah map biru, berisi ijazah sarjanaku. Inilah detik persaksian penting dalam hidupku, ketika impianku telah bertukar menjadi kenyataan. Tuhan, Engkau sungguh Maha Pengabul Impian.

Sekujur tubuhku seperti dirayapi beribu semut. Merinding sampai ubun-ubun. Tiba-tiba ada rasa hangat di tanganku. Satu-dua tetes air jatuh di ujung jari telunjukku. Beberapa tetes lagi luruh dan menetes ke dada si Hitam. Bukan air mataku. Aku lihat Amak yang tadi berwajah diam sudah tida bisa lagi menutupi perasaannya. Untuk pertama kali dalam hidupku aku melihat Amak tergugu dan bersimbah air mata. Hidungnya merah dan basah.

“Seandainya Ayah melihat wa’ang tegak mandiri. Seandainya Ayah tahu wa’ang telah sampai ke benua Amerika. Seandainya Ayah tahu wa’ang hari ini wisuda... Tentu dia adalah seorang ayah yang paling gadang ati. Bahagia,” kata Amak berbisik sambil mengusap air matanya dengan saputangan warna merah jambu. Aku hanya bisa

¹²⁸ Ahmad Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 451

mengangguk-angguk sambil mengeratkan peganganku di tangan Amak yang kurus dan mulai keriput. Aku bungkukkan badan mencium tangan beliau dengan lama. Tangan yang telah menyuapi, membersihkan, dan menadahkan tangan untuk berdoa buatku. Tanpa keluh dan pamrih.¹²⁹

Hal ini juga dijelaskan di dalam Al-Quran Surah Luqman ayat 21, yaitu

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلَّكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

Artinya: “*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.*” (QS. Luqman: 31)¹³⁰

Pada kutipan alinea di atas menunjukkan nilai kasih sayang. Yakni kasih sayang seorang anak kepada ibunya. Alif dengan sabar mengantarkan Amak ke bangku kosong untuk menyaksikan wisudanya yang ia capai dengan terharu akan keberhasilan dirinya mencapai seorang sarjana. Kalimat ini juga menunjukkan bahwa kasih sayang seorang anak kepada ibunya harus terus menerus sampai kapanpun. Karena ibu adalah seorang yang melahirkan, mendidik, dan membesarkan anaknya.

¹²⁹*Ibid.*, hlm. 455

¹³⁰Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 414

B. Implikasi Nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi Terhadap Perasaan Keagamaan Siswa

Bagian ini memaparkan hasil penelitian untuk melihat implikasi dari nilai pendidikan Islam dalam Novel “Ranah 3 Warna” terhadap perasaan keagamaan siswa (studi pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kuesioner. Kuesioner dijawab siswa setelah membaca dan mendengar kutipan isi novel.

Hasil penelitian akan dibahas berdasarkan dua nilai yaitu nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan ibadah meliputi nilai pendidikan sholat dan nilai pendidikan berdoa. Nilai pendidikan akhlak meliputi kesabaran, tawakal, bersyukur, kerja keras, dan kasih sayang. Penelitian dan pembahasan dua nilai tersebut tersebut dirumuskan berdasarkan jawaban siswa pada kuesioner yang dibagikan peneliti. Dalam analisis data ini, peneliti mengolah kuesioner dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan melakukan tiga tahapan diantaranya mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Implikasi Pada Aspek Ibadah

Dari data hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada siswa terdapat implikasi pada aspek ibadah yaitu ibadah sholat dan berdoa, yaitu sebagai berikut:

Menurut Anisa, pada ruang lingkup ibadah sholat: “Setelah membaca dan mendengar semua itu saya akan mengerjakan ibadah sholat 5 waktu karena itu

sangat penting dalam kehidupan semua orang”. Kemudian ia menjelaskan bahwa, ”Setelah sholat saya akan berdoa agar cita-cita tercapai.”

Menurut Siti Zahara, “Saya akan mempertahankan ibadah shalat saya, dan saya akan berusaha untuk tidak meninggalkan sholat dan mengutamakan sholat dari pada hal yang lain. Saya akan selalu berdoa untuk kehidupan saya dan keluarga saya agar selalu diberi rahmat dan selalu dilindungi oleh Allah SWT.”

Menurut Listiani Salsabilah, “Menurut saya, saya bisa melakukan ibadah sholat 5 waktu setelah membaca dan mendengar isi cerita dan novel tersebut. Dan mendapatkan perubahan dari membaca novel tersebut.” Listiani juga memaparkan bahwa ia akan selalu berdoa.

Menurut Rani Sebrilda, “Tanpa sholat hidup tidak berarti karena dengan sholatlah kita memohon kepada-Nya agar dipermudah semua urusannya. Setelah sholat akan selalu berdoa agar sukses dan membahagiakan orang tua.”

Menurut Putri Lestari, “Merasa ingin lebih giat lagi dalam melaksanakan sholat 5 waktu, dan akan selalu berdo’a.”

Menurut Muhammad Reza Fahlevi, “Ingin sholat dengan khusuk, dan ingin mengawali pekerjaan dengan berdo’a.”

Menurut M. Wijaya Utama, “Setelah kita sholat kita akan merasa tenang dan damai. Jika kita ingin sukses kita harus berdo’a disetiap waktu dalam bekerja.”

Menurut M. Irfan Efendi, “Saya akan lebih giat ibadah. Dan akan selalu berdoa agar apa yang diinginkan tercapai.”

Menurut Rahma Wulandari, “Menurut saya, saya bisa melakukan ibadah shalat 5 waktu setelah membaca dan mendengar isi cerita dari novel tersebut dan mendapatkan perubahan dari novel tersebut. Dan saya akan selalu berdoa dimanapun kita berada.”

Menurut M. Agilsyah, “Saya akan mengikuti perilaku Alif Fikri yang selalu sholat 5 waktu. Saya selalu berdoa kepada Allah setelah sholat dan sebelum bekerja.”

Menurut Andriansyah, “Ibadah shalat adalah suatu amalan dalam kehidupan di dunia, jadi saya akan lebih meningkatkan ibadah sholat saya. Saya akan selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu/ beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan selalu mendoakan kedua orang tua saya dan semua keluarga.”

Menurut M. Zidane, M. Adam Farhan, “Setelah mendengar semua itu saya akan mengerjakan ibadah sholat 5 waktu karena itu sangat penting dalam kehidupan semua orang. Setelah sholat saya akan berdoa agar cita-cita tercapai”

Menurut M. Iqbal Pahlevi, “Saya akan lebih meningkatkan ibadah sholat wajib dan sholat sunnah. Saya akan berdoa walau dalam keadaan yang diremehkan, saya yakin Man Jadda Wajada, maka terjadilah.”

Menurut M. Thoriq Saputra, “Saya akan sholat 5 waktu setiap harinya dengan giat. Saya akan berdo’a dengan baik dan khusuk.”

Menurut Muhammad Rafly, “Saya akan ibadah dengan khusyuk dan meningkatkan ibadah dengan tambahan sholat sunah. Saya meningkatkan do’a saya, saya berdo’a supaya ibu dan bapak saya masuk surga.”

Menurut Antika Sari, “Mengajarkan kita bahwa kesuksesan adalah hasil dari ibadah kita kepada Allah SWT dan lebih memperbaiki ibadah. Dan tidak hanya bekerja keras kita juga harus rajin berdoa kepada Allah.”

Menurut Dian Tiara, “Tanpa sholat hidup tidak berarti apapun karena dengan sholat kita bisa memohon perlindungan kepada Allah. Berdoa itu sangatlah penting karena tanpa doa kemauan tidak pernah tercapai atas berkat yang maha kuasa.”

Menurut Dira Setia, “Saya akan meningkatkan ibadah sholat. Dan saya akan selalu berdoa seperti yang dilakukan Alif.”

Menurut Wulan Tiara, “Saya ingin meningkatkan sholat saya ketika membaca novel tersebut. Dan saya akan selalu berdoa kepada Allah saat melakukan sesuatu.”

Menurut Firmansyah, “Setelah saya membaca novel tersebut saya mendapatkan perubahan untuk rajin sholat 5 waktu. Kita harus berdoa dalam melakukan kegiatan.”

Menurut Jerry, “Saya menjadi rajin sholat dan ibadah setelah membaca novel tersebut. Saya sering berdoa saat mengawali pekerjaan yang saya kerjakan.”

Menurut Niken Putri Ayu, “Saya akan lebih rajin sholat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari cerita si Alif tadi orang yang giat berdoa. Saya akan rajin berdoa, Insya Allah akan mengabulkan doa kita.”

Menurut Feni Ramadhayanti, “Saya akan lebih giat sholat karena sholat itu perintah yang wajib dikerjakan. Saya akan selalu berdoa seperti yang dilakukan Alif.”

Menurut Tri Novita, “Tanpa sholat hidup tak berarti apapun karena dengan sholat kita bisa memohon perlindungan kepada Allah. Berdoa itu sangatlah penting.”

Menurut Renaldi, “Sholat seperti yang diceritakan Novel Ranah 3 Warna. Dengan berdoa segala cita-cita yang diinginkan pasti didengar Allah karena Allah Maha mendengar dan memulai segalanya.”

Menurut Roni Pratama, “Saya akan rajin sholat dan lebih giat lagi ibadah. Saya akan lebih banyak berdoa.”

Menurut Krisna Iqbal Ramadhan, “Sholat seperti yang diceritakan dalam novel Ranah 3 Warna bahwa sholat adalah ibadah yang pertama, harus khusyuk dan hanya untuk Allah semata-mata. Dengan berdoa segala cita-cita yang diinginkan pasti didengar Allah karena Allah Maha Mendengar. Saya akan memulai segala sesuatu dengan doa.”

Menurut Uci Safitri, “Saya akan meningkatkan/ melaksanakan sholat dengan khusyuk. Dan berdoa kepada Allah SWT.”

Menurut Syah Putera Ihsan, “Setelah saya melihat tokoh tersebut tidak pernah lupa mengerjakan sholat dan itu memotivasi saya untuk terus melaksanakan sholat 5 waktu. Dan selalu berdoa setelah sholat.”

Menurut M. Edwin Adline, “Perasaan saya lebih terdorong untuk sholat setelah membaca cerita tersebut. Berdoa harus dilakukan setelah melakukan usaha.”

Menurut Nuraini Ayu Lestari, “Lebih rajin beribadah kepada Allah. Dan berdoa menjadi lebih khusyuk.”

Menurut Humayyah, “Saya akan lebih meningkatkan ibadah sholat saya karena itu hal yang paling utama. Dan akan berdoa setelah melakukan ibadah sholat dan sebelum melakukan sesuatu.”

Menurut Titania, Dian Tiana Sari, “Setelah membaca dan mendengar semua itu saya akan mengerjakan ibadah sholat 5 waktu karena itu sangat penting dalam kehidupan semua orang. Setelah sholat saya akan berdo’a agar cita-cita ku tercapai.”

Menurut Hesty Pratiwi, “Merasa lebih giat lagi dalam melaksanakan sholat 5 waktu, dan selalu berdo’a.”

Menurut M. Irham Akbar, “Jika kita ingin belajar dan bekerja keras kita harus selalu sholat dan tidak lupa mengerjakannya. Jika kita ingin sukses kita harus berdoa di setiap waktu dalam bekerja.”

Dari penuturan para siswa di atas dari 40 orang siswa yang sudah diberikan kuesioner mengatakan bahwa mereka akan lebih giat lagi dan meningkatkan ibadah sholat mereka dan serta selalu berdo'a. Hal ini karena sholat adalah suatu kewajiban manusia sebagai seorang hamba Allah, seperti firman Allah di QS. Az-Zariyat ayat 56 yaitu

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."* (QS. Adz-Zariyat: 56)¹³¹

Bahwa manusia diciptakan Allah di bumi muka bumi ini untuk selalu beribadah kepada Allah, melaksanakan perintah Allah SWT, dan menjauhi laranganNya. Begitupula dengan berdoa, para siswa mengatakan bahwa akan selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan serta berdoa agar cita-cita tercapai. Seperti firman Allah yaitu

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّي

Artinya: *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* (QS. Al-Mu'min: 60)¹³²

Maka dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ada perubahan yang dirasakan oleh siswa pada aspek ibadah setelah mereka membaca dan mendengar kutipan isi novel "Ranah 3 Warna" Karya Ahmad Fuadi tersebut,

¹³¹ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 256

¹³² *Ibid.*, hlm. 201

diantaranya mereka termotivasi dan untuk beribadah sholat lima waktu seperti yang dilakukan oleh tokoh yang ada di dalam novel, selalu berdo'a demi tercapainya cita-cita serta berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu pekerjaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perubahan perasaan dan motivasi pada siswa yang terjadi pada aspek ibadah setelah mereka membaca dan mendengar kutipan isi novel "Ranah 3 Warna" Karya Ahmad Fuadi.

2. Implikasi Pada Aspek Akhlak

Dari data hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa terdapat perubahan yang dirasakan siswa pada sisi akhlak mulai dari sikap syukur, tawakal, sabar, kerja keras, dan kasih sayang yaitu sebagai berikut:

Menurut Anisa, pada sikap syukur yaitu "Bersyukur terhadap apa yang saya capai meskipun itu belum maksimal", Pada sikap tawakal yaitu "Mendekatkan diri kita kepadanya dan pasrah menerima ketentuan-Nya". Pada sikap sabar, yaitu "Sabar menghadapi semuanya walaupun sulit". Pada sikap kerja keras yaitu "Bekerja keras untuk mencapai sesuatu". Pada sikap kasih sayang, yaitu "Menyayangi orang yang peduli kepada kita."

Menurut Siti Zahara, pada sikap syukur yaitu "Saya bersyukur atas rahmat yang diberikan Allah kepada saya. Bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah SWT kepada saya". Pada sikap tawakal yaitu "Bertawakal/ berserah diri kepada Allah agar saya tidak salah dalam melangkah". Pada sikap sabar yaitu "Saya harus bersabar dalam melakukan sesuatu hal, agar akan indah pada waktunya". Pada sikap kerja keras menurutnya, "Saya selalu kerja keras

dalam segala hal agar hasil yang didapat akan jauh lebih baik dari pada malas-malasan”. Pada sikap kasih sayang yaitu “Kasih sayang terhadap sesama, tidak membenci atau membuat teman sakit hati terhadap sikap dan perkataan saya.”

Menurut M. Edwin Adline, pada sikap syukur yaitu “Kita harus bersyukur terhadap apa yang kita terima dari Allah walaupun kita tidak suka dengan yang diberi”. Pada sikap tawakal yaitu “Setelah melakukan usaha kita harus tawakal dengan berdoa apapun hasilnya”. Pada sikap kesabaran yaitu “Kesabaran sangat perlu untuk kita karena orang yang sukses adalah orang yang sabar”. Pada sikap kerja keras yaitu “Jika kita ingin mencapai sesuatu harus didahului dengan kerja keras.” Kemudian untuk sikap kasih sayang, tidak ada perubahan.

Menurut Syah Putera Ihsan, perubahan pada sikap syukur yaitu “Selalu bersyukur dengan apa yang diperoleh dengan usaha sendiri.” Pada sikap tawakal yaitu “Berserah diri ketika sudah menyelesaikan suatu pekerjaan”. Perubahan pada sikap sabar yaitu “Selalu bersabar dalam mencoba sesuatu meskipun telah gagal berkali-kali, tidak pernah menyerah dalam mencoba sesuatu.” Pada sikap kerja keras yaitu “Saya akan lebih bekerja keras untuk menjadi orang yang sukses dan agar dapat membanggakan kedua orang tua saya”. Pada sikap kasih sayang tidak ada perubahan.

Menurut Uci Safitri, perubahan pada sikap syukur yaitu “Bersyukur tentang apa yang Allah berikan kepada kita.” Perubahan pada sikap tawakal

yaitu “Selalu berserah diri kepada Allah”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Selalu bersabar seperti Alif”. Pada sikap kerja keras yaitu “Belajar setiap hari tanpa hentinya”. Pada sikap kasih sayang yaitu “Seperti kasih sayang ayahnya kepada Alif.”

Menurut Krisna Ikbal Ramadhan, perubahan pada sikap syukur yaitu “Aku mengerti bersyukur tidak harus mendapat rezeki dari Allah, tetapi nikmat sehat dan pikiran yang suci itu sudah cukup”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Segala apa yang dihadapi di dunia tanpa tawakal tidaklah menjadi sempurna karena tawakal adalah pilihan yang tepat untuk memenuhi sesuatu”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Setelah dari tawakal, kesabaran juga termasuk dalam mencapai sesuatu yang diinginkan”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Tanpa kerja keras apa yang kita inginkan tidak akan tercapai”. Pada sikap kasih sayang yaitu “Hal yang terpenting dalam Islam yaitu selalu mengajarkan untuk kasih sayang terhadap sesama muslim dan tidak meremehkan seseorang.”

Menurut Roni Pratama, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya akan selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikannya”. Perubahan pada sikap tawakal, “Saya akan bertawakal”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Saya akan bersabar lagi dalam menghadapi kehidupan”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Saya akan kerja keras dan lebih giat lagi”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Saya akan lebih sayang lagi kepada orang tua dan keluarga.”

Menurut Renaldi, M. Adam Farhan, dan M. Zidane, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Bersyukur terhadap apa yang saya capai meskipun belum maksimal”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Mendekatkan diri kepadanya dan menerima ketentuan-Nya”. Perubahan pada sikap sabar yaitu “Kita harus sabar menghadapi cobaan dari Allah SWT”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Bekerja keras untuk menggapai sesuatu”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Saya akan mengutamakan orang tua dan keluarga”.

Menurut Tri Novita, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada kita”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Terus berserah diri kepada Allah”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Bersabar dalam melakukan sesuatu”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Bekerja keras dalam menggapai mimpi.” Perubahan pada sikap kasih sayang tidak ada.

Menurut Fenny Ramadhayanti, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya selalu bersyukur apa yang Allah berikan kepada saya”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Bertawakal kepada Allah SWT”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Bersabar dalam melakukan sesuatu”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Bekerja keras dalam menghadapi impian dan cita-cita”. Perubahan pada sikap kasih sayang tidak ada.

Menurut Niken Putri Ayu, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya akan lebih bersyukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Berserah diri kepada Allah”. Perubahan pada sikap sabar yaitu

“Lebih sabar lagi menghadapi masalah apapun serta dalam menghadapi masalah harus diselesaikan dengan kepala dingin”. Perubahan pada sikap kerja keras dan kasih sayang tidak ada.

Menurut Jerry, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya menjadi sering bersyukur terhadap kenikmatan Allah yang telah diberikan kepada saya”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Saya selalu bertawakal setelah membaca novel tersebut”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Saya menjadi orang yang pekerja keras untuk menjadi orang yang sukses setelah membaca novel tersebut”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Saya menjadi orang yang sangat kasih sayang kepada kedua orang tua saya karena merekalah yang telah melahirkan saya”.

Menurut Firmansyah, perubahan pada sikap syukur yaitu “Setelah membaca novel ini rasa syukur saya meningkat dan saya harus bersyukur dalam menerima kenyataan hidup ini”. Perubahan sikap tawakal yaitu “Dalam mengerjakan sesuatu saya merasa bertawakal kepada Allah agar sesuatu yang kita kerjakan menjadi lebih baik”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Setelah membaca novel ini saya harus bersabar dalam menerima cobaan dari Allah”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Saya harus menjadi orang yang pekerja keras agar saya menjadi orang yang sukses di kemudian hari.” Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu tidak ada.

Menurut Wulan Tiara, perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya selalu bersyukur atas apa yang telah terjadi seperti yang dilakukan Alif”. Perubahan

pada sikap tawakal yaitu “Saya akan bertawakal kepada Allah SWT saat melakukan apapun”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Saya akan selalu bersabar atas apa yang telah Allah berikan kepadaku”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Saya akan selalu bekerja keras sebelum melakukan sesuatu”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Saya akan selalu sayang kepada orang tua saya, keluarga, dan teman-temanku”.

Menurut Dira Setia, Perubahan pada sikap syukur yaitu ”Bersyukur atas nikmat yang diberinya”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Bertawakal kepada Allah”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Bersabar dalam melakukan sesuatu”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Kerja keras dalam menggapai impian/ cita-cita”. Dan perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Selalu memberi kasih sayang kepada orang tua”.

Menurut Dian Tiara, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Syukur atas apa yang kita capai dan nikmat dari Allah harus tetap bersyukur”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Tidak lupa untuk tawakal kepada Allah jika sudah sukses”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Sabar akan cobaan dan ujian itu memang sangat diperlukan walaupun kita sudah mencapainya lalu jatuh, kita harus tetap bersabar karena sabar itu tidak ada batasnya”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Terus kerja keras untuk materi yang kita tidak tahu, kerja keras itu penting untuk menggapai semua impian dan cita-cita”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Kasih sayang kepada orang tua itu

tidak akan pernah pudar, sampai kapanpun, walau kita jauh tapi kasih dan sayang kepada anaknya dan orang itu melebihi kasih sayang siapapun juga”.

Menurut Antika Sari, perubahan pada sikap syukur yaitu “Dan bersyukur karena Tuhan telah memberi karunia dalam hidup kita”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Jangan lupa untuk bertawakal”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Sabar akan cobaan dan ujian yang telah diberikan kepada kita dan kita tidak boleh hilang kesabaran karena sabar tidak ada batas”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Walaupun kita sudah berdoa kita juga jangan lupa untuk bekerja keras dalam meraih cita-cita kita dan terus berusaha walaupun gagal dan jangan pernah putus asa”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Kasih sayang kita bertambah kepada keluarga dan mengenang kasih sayang ayah kepada kita karena kasih sayang orang tua tidak akan pernah pudar kepada kita dan walaupun kita jauh pada keluarga tapi kasih sayang kita tetap”.

Menurut Muhammad Rafly, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya sangat bersyukur kepada Allah terhadap apa yang Allah berikan kepada saya”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Saya bertawakal kepada Allah setiap waktu dan setiap saya mendapatkan musibah”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Saya akan meningkatkan kesabaran saya terhadap sesuatu apapun”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Saya akan meningkatkan kerja keras lagi supaya apa yang saya impikan akan menjadi kenyataan”.

Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Saya akan berusaha supaya kasih sayang saya terhadap orang tua tak berkurang”.

Menurut M. Thoriq Saputra, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya akan bersyukur dalam semua hal”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Saya akan bertawakal kepada Allah setelah shalat dan berdoa.” Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Saya akan bekerja keras demi masa depan dan cita-cita saya”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Saya akan lebih menyayangi keluarga, teman, saudara dan menghormati orang tua dan guru.”

Menurut M. Iqbal Pahlevi, perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya akan selalu bersyukur karena masih ada yang dalam keadaan tidak mencukupi”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Saya akan selalu mendekati diri kepada Allah SWT”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Saya akan bersabar menghadapi sesuatu apapun”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Saya akan bekerja keras untuk menggapai cita-cita”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Saya akan menyayangi keluarga, sahabat, dan orang tua”.

Menurut Andriansyah, perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya akan selalu mensyukuri apa yang telah saya miliki dalam hidup ini”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Saya akan selalu bertawakal (berserah diri) kepada Allah dan saya akan selalu bekerja keras untuk menggapai cita-cita”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Saya akan selalu bersabar dalam menerima cobaan, baik cobaan ringan maupun yang berat.” Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Saya akan selalu bekerja keras dalam meraih impian

dalam hidup ini”. Perubahan dalam sikap kasih sayang yaitu “Saya akan selalu memberikan kasih sayang kepada orang tua dan semua keluargaku”.

Menurut M. Agilsyah, perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya selalu bersyukur setelah apa yang telah diberikan oleh Allah kepada saya”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Saya selalu bertawakal kepada Allah”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Saya selalu bersabar ketika saya dikucilkan oleh teman-teman”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Kita harus bekerja keras dengan pekerjaan yang kita dapatkan”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Saya tidak boleh berkelahi dengan teman tapi harus saling menyayangi”.

Menurut Rahma Wulandari, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya selalu bersyukur apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Selalu bertawakal” Perubahan pada sikap kerja kesabaran yaitu “Selalu bersabar dalam menghadapi masalah”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Selalu bekerja keras”. Perubahan pada sikap kasih sayang tidak ada.

Menurut M. Irfan Efendi, perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya akan selalu bersyukur dan selalu berterima kasih kepada Allah SWT”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Saya akan selalu bertawakal dan rendah hati”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Saya akan selalu bersabar di saat tertekan karena *Man Shabara Zhafiira* (Siapa yang sabar akan beruntung).” Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Setelah membaca novel rasa kerja

keras saya menjadi tinggi dan saya akan berusaha bekerja keras agar tercapai cita-cita”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Saya akan lebih mengutamakan orang tua dan keluarga”.

Menurut M. Irham Akbar, perubahan pada sikap syukur yaitu “Setelah membaca novel saya merasa bersyukur bisa melihat novel yang ceritanya tentang agama yang bisa membuat kita tahu bahwa bersyukur itu membuat kita sukses”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Setelah membaca novel saya merasa cukup karena harta hanya milik Allah SWT”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Jika kita ingin belajar kita harus sabar dalam setiap pekerjaan” Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Setelah membaca novel saya merasa kerja keras adalah awal dari kesuksesan”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Jika kita ingin pintar kita juga harus menyayangi orang tua kita dalam setiap hal.”

Menurut Muhammad Reza Pahlevi, perubahan pada sikap syukur yaitu “Semakin banyak bersyukur”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Ingin berserah diri kepada Allah SWT”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Semakin banyak istighfar dan bersabar”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Ingin bekerja keras dengan sungguh-sungguh”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Semakin banyak rasa kasih sayang”.

Menurut M. Wijaya Utama, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Jika kita ingin berhasil kita harus selalu bersyukur”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Terus berserah diri kepada Allah”. Perubahan pada sikap kesabaran

yaitu “Ketika kita ingin belajar kita harus sabar dalam pekerjaan”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Jika kita ingin pintar kita harus kerja keras”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Jika ingin pintar kita harus menyayangi orang tua kita”.

Menurut Putri Lestari, Hesty, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Selalu bertawakal kepada Allah SWT”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Selalu bersabar dalam menghadapi semua kendala yang ada”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Lebih giat untuk bekerja keras dalam menggapai cita-cita”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Merasa lebih menyayangi kedua orang tua dan saudara serta kasih sayang kepada seluruh umat.”

Menurut Rani Sebrilda, perubahan pada sikap syukur yaitu “Dia bersyukur karena dia masuk kuliah yang diinginkan”, perubahan pada sikap tawakal yaitu “Terus berserah diri kepada Allah karena yang kita kerjakan itu selalu berurusan kepada Allah, karena Allah lah yang membantu kita kalau sedang kesulitan”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Bersabar saat dikucilkan seperti yang diceritakan didalam novel. Dan membuktikan kepada mereka bahwa aku bisa”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Bekerja keras untuk mempelajari materi pelajaran yang belum dipahami dalam menggapai cita-cita”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Kasih sayang kepada orang

tua, itu tidak akan pudar sampai kapanpun, walaupun kita jauh, tapi kasih dan sayang kepada anak dan orang tua itu melebihi kasih sayang apapun juga.”

Menurut Listiani Salsabilah, perubahan pada sikap syukur “Selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Selalu bertawakal”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Selalu bersabar dalam menghadapi situasi apapun”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Selalu bekerja keras dalam masalah apapun”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Merasa lebih menyayangi kedua orang tua.”

Menurut Syah Putera Ihsan, perubahan pada sikap syukur yaitu “Selalu bersyukur dengan apa yang diperoleh dengan usaha sendiri”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Berserah diri ketika sudah menyelesaikan suatu pekerjaan.” Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Selalu bersabar dalam mencoba sesuatu meskipun telah gagal berkali-kali, tidak pernah menyerah dalam mencoba sesuatu.” Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Saya akan lebih bekerja keras untuk menjadi orang yang sukses”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu tidak ada.

Menurut Humayyah, perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya akan lebih bersyukur dengan apa yang Tuhan beri kepada saya sekarang ini”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Saya akan bertawakal dengan apa yang Allah SWT berikan”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Saya akan lebih bersabar menghadapi masalah yang terjadi.” Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Saya akan bekerja keras demi apa yang saya inginkan.” Perubahan pada

sikap kasih sayang, yaitu “Saya akan meningkatkan rasa sayang saya kepada semua orang terutama orang tua dan keluarga.”

Menurut Nuraini Ayu Lestari, perubahan pada sikap syukur yaitu “Saya akan senantiasa bersyukur kepada Allah untuk apa yang ia berikan”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Saya akan bertawakal kepada Allah SWT terhadap semua yang saya lakukan setelah berusaha semampu saya”. Perubahan pada sikap kesabaran “Saya akan lebih bersabar ketika menghadapi orang yang berusaha meremehkan usaha saya”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Akan lebih bekerja keras dalam mencari ilmu”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Saya jadi ingin lebih menyayangi orang tua dan teman-teman saya walaupun mereka terus ingin menjatuhkan atau meremehkan usaha saya.”

Menurut Titania, Dian Tiana Sari, Perubahan pada sikap syukur yaitu “Bersyukur terhadap apa yang saya capai meskipun itu belum maksimal”. Perubahan pada sikap tawakal yaitu “Mendekatkan diri kita kepada-Nya dan berpasrah kepada keputusan-Nya”. Perubahan pada sikap kesabaran yaitu “Bersabar menghadapi semuanya walaupun sulit”. Perubahan pada sikap kerja keras yaitu “Bekerja keras untuk mencapai sesuatu”. Perubahan pada sikap kasih sayang yaitu “Menyayangi orang yang peduli kepada kita.”

Pada pemaparan di atas dari 40 orang siswa yang diberikan kuesioner oleh peneliti tentang perubahan yang terjadi pada aspek akhlak mulai dari sikap syukur, sikap tawakal, kesabaran, kerja keras dan kasih sayang. Dari 40 orang

siswa tersebut memaparkan bahwa terjadi perubahan yang dirasakan mulai dari sikap syukur, sikap tawakal, kesabaran, dan kerja keras. Namun perubahan pada sikap kasih sayang, dari 40 orang siswa, ada 33 orang siswa menuliskan terjadi perubahan yang dirasakan pada sikap kasih sayang dan 7 orang siswa menyatakan tidak terjadi perubahan pada dirinya.

Maka dapat diketahui bahwa terdapat perubahan dari aspek akhlak yang dialami oleh siswa mulai dari sikap syukur, sikap tawakal, kesabaran, kerja keras dan kasih sayang. Perubahan pada sikap syukur yaitu berupa upaya yang mendorong siswa untuk meningkatkan lagi sikap syukur dan bersyukur dalam berbagai situasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Q.S Ibrahim Ayat 7 yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (Q.S Ibrahim: 7)¹³³

Perubahan pada sikap sabar yaitu siswa akan lebih bersabar dalam setiap cobaan hidup dan pekerjaan. Hal ini dijelaskan pula pada kitab Ihya’ Ulumiddin bahwa Umar Ibnul Khattab ra. kepada Abu Musa al-Asy’ari ra.

“Hendaklah kamu bersabar dan ketahuilah bahwa sabar itu ada dua yang salah satunya itu lebih utama dari yang lain yaitu, sabar pada waktu terkena musibah adalah baik, dan yang lebih utama dari padanya adalah sabar dari apa yang diharamkan oleh Allah SWT dan ketahuilah bahwa sabar adalah

¹³³ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 201

tiangnya iman. Demikian itu karena takwa adalah adalah sebaik-baik kebajikan, dan takwa itu dengan sabar.”¹³⁴

Kemudian perubahan pada sikap tawakal yaitu siswa akan lebih berserah diri kepada Allah atas semua ketentuan-Nya dan dalam setiap cobaan hidup dan pekerjaan, hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Q. S Al-Maidah: 23)¹³⁵

Kemudian perubahan pada sikap kerja keras yaitu siswa termotivasi dalam bekerja keras untuk mencapai kesuksesan karena kesuksesan tidak akan diraih tanpa kerja keras dan usaha sungguh-sungguh. Seperti kutipan peribahasa Arab di dalam novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi yaitu *Man Jadda Wajada* yaitu siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.

Lalu perubahan pada sikap kasih sayang yaitu siswa ingin meningkatkan kasih sayang kepada orang tua, menghormati orang tua, guru, dan sesama teman. Namun perubahan pada sikap kasih sayang ini dari 40 orang siswa, ada 7 orang siswa yang menuliskan tidak ada perubahan yang terjadi dalam dirinya mengenai sikap kasih sayang. Dan 33 orang siswa menuliskan bahwa ada perubahan yang terjadi pada dirinya.

¹³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm. 8

¹³⁵ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 111

Dalam hal ini, maka dapat diketahui bahwa novel yang bernuansa islami dan religius bisa dijadikan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan jiwa keagamaan siswa yang bisa dijadikan oleh guru salah satu media dalam pelajaran keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dan sudah dijabarkan dalam sub-bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi merupakan sebuah karya sastra yang bersifat religius dan mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terdapat di dalam novel “*Ranah 3 Warna*” Karya Ahmad Fuadi terdiri dari nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan ibadah terdiri dari nilai pendidikan ibadah sholat dan nilai pendidikan berdoa. Nilai pendidikan akhlak terdiri dari nilai kesabaran, tawakal kepada Allah SWT, bersyukur, kerja keras, dan kasih sayang.
2. Terdapat implikasi terhadap pembentukan jiwa keagamaan siswa (studi pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang) setelah membaca dan mendengar kutipan isi novel “*Ranah 3 Warna*” Karya Ahmad Fuadi dari aspek beribadah dan aspek akhlak. Dari aspek beribadah yaitu mereka termotivasi untuk beribadah sholat lima waktu dan berdo’a sebelum dan sesudah melakukan suatu pekerjaan serta demi tercapainya cita-cita. Perubahan dari aspek akhlak yang dialami oleh siswa mulai dari siswa lebih termotivasi untuk lebih bersyukur, lebih bertawakal, lebih bersabar, kerja keras dan bersungguh-sungguh serta bersikap kasih sayang. Namun

perubahan pada sikap kasih sayang, dari 40 orang siswa, ada 7 orang siswa yang menuliskan tidak ada perubahan yang terjadi dalam dirinya mengenai sikap kasih sayang ini.

B. Saran

Setelah mengadakan kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan implikasinya terhadap perasaan keagamaan siswa (Studi pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang), ada beberapa saran yang peneliti sajikan sebagai salah satu alternatif dan pertimbangan-pertimbangan untuk masa yang akan datang antara lain:

1. Bagi siswa, untuk tetap menjadikan novel yang bernuansa religius sebagai bacaan rutin dalam berbagai kegiatan sehari-hari dan sebagai alternatif bacaan untuk membentuk pribadi yang lebih baik.
2. Bagi guru, hendaknya menjadikan novel yang bernuansa religius sebagai salah satu alternatif pemilihan media dalam pelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan jiwa keagamaan siswa.
3. Bagi masyarakat, sebaiknya menjadikan novel yang bernuansa religius sebagai bacaan rutin. Karena tradisi membaca merupakan hal yang jarang terlihat di lingkungan. Kita harus mengakrabkan masyarakat dengan bacaan-bacaan. Karena dengan bacaan bisa

dijadikan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mematangkan akal budi dan kemampuan berpikir masyarakat serta membentuk akhlak masyarakat menjadi pribadi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2013. *Ihya' Ulumiddin*. Jakarta: Republika Penerbit
- Al-Hanif, Kemas Mahmud. 2012. *Agar Usia Tak Sekedar Angka*. Bandung: Tazkia Publishing
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Grafindo Persada
- Asyqar, Umar Sulaiman. 2005. *Fiqh Niat*. Jakarta: Gema Insan
- Biografi Tokoh Dunia Lengkap, *Biografi Ahmad Fuadi Penulis Novel Negeri 5 Menara*, www.biografipedia.com/2015/07/biografi-ahmad-fuadi-penulis-novel.html?m=1, diakses tanggal 26 Januari 2017, Pukul:15:13
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dwi Silviani Dkk. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran* (ejournal.unp.ac.id/downloadphp/file...id=625), diakses tanggal 18 Oktober 2016 Pukul 14:30
- Fuadi, Ahmad. 2012. *Ranah 3 Warna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fuadi, Ahmad DKK. 2012. *Berjalan Menembus Batas*. Yogyakarta: Bentang
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hawi, Akmal. 2005. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: Raden Fatah Press
- Hendy, Zaidan. 2001. *Kesusastraan Indonesia Warisan yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa
- Jalaluddin. 2002. *Mempersiapkan Anak Sholeh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- , 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajawali Press
- , 2016. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Press
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Al-Quran
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Misyuraidah. 2014. *Fiqh*. Palembang: Grafika Telindo Press
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Muri'ah, Siti. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Rasail Media Group
- Narbuko, Cholid. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhidayah. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dalam *Skripsi (Online)*. Jawa Tengah: IAIN Salatiga
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam
- Purwadaminta, W. JS. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rokhman, Muhammad Arif. 2003. *Sastra Interdisipliner*. Yogyakarta: Qalam
- Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press

- Renty Agustini. 2013. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Kehormatan di Balik Kerudung” Karya Ma'mun Affany dalam *Skripsi*, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang
- Sabir, Muslich. 2004. *Terjemah Riyadus Shalihin*. Semarang: Karya Thoha Putra
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Sanjaya, Wina. 2001. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- , 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta,
- Sulaeman, Munandar. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Supandie, Didik Ahmad dkk. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers
- Thoha, Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Umar, Bukhari. 2015. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah
- Winarno. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zukarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha

LAMPIRAN







ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Jiwa Keagamaan Siswa (Studi Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Palembang)

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

A. Petunjuk

Daftar wawancara ini dibuat dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan tugas akhir. Karena itu dengan segala hormat saya mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk membantu menjawab pertanyaan peneliti di bawah ini, sebelumnya saya ucapkan terimakasih atas bantuannya.

B. Identitas

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Status/Jabatan :
5. Tanggal Wawancara :

C. Materi Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Negeri 7 Palembang?
2. Bagaimana kondisi guru dan pegawai di SMP Negeri 7 Palembang?
3. Bagaimana kondisi siswa di SMP Negeri 7 Palembang?
4. Apa saja tugas dan fungsi pegawai di SMP Negeri 7 Palembang?

PEDOMAN WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Petunjuk

Daftar wawancara ini dibuat dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan tugas akhir. Karena itu dengan segala hormat saya mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk membantu menjawab pertanyaan peneliti di bawah ini, sebelumnya saya ucapkan terimakasih atas bantuannya.

B. Identitas

6. Nama :
7. Jenis Kelamin :
8. Umur :
9. Status/Jabatan :
10. Tanggal Wawancara :

C. Materi Wawancara

1. Sudah berapa lama Ibu mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Palembang?
2. Bagaimana proses pembelajaran siswa di SMP Negeri 7 Palembang?
3. Bagaimana proses pembelajaran PAI di bidang ibadah dan akhlak yang Ibu terapkan di dalam kelas?
4. Bagaimana cara Ibu menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak kepada siswa?

5. Adakah upaya yang dilakukan dalam pembentukan jiwa keagamaan siswa?
6. Adakah kesulitan yang dihadapi terhadap upaya yang dilakukan tersebut?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
2. Struktur Organisasi Sekolah
3. Keadaan Sarana dan Prasarana